

# **MAKNA AŽAN DI TELINGA BAYI (TINJAUAN SAINS)**



## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tafsir dan Hadis

Oleh:

**NUR LAILA LUTFIA**  
**NIM : 134211039**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2017**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Laila Lutfia  
NIM : 134211039  
Fak/ Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Tafsir dan Hadis  
Judul Skripsi : Makna Azan di Telinga Bayi (Tinjauan Sains)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

**Pembimbing I**



**Dr. Zuhad, MA**

NIP. 19560510 198603 1 004

Semarang, 7 Mei 2017

**Pembimbing II**



**H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA**

NIP. 19770502 200901 1 020

## DEKLARASI

SAYA MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI ADALAH BENAR-BENAR KARYA SAYA SENDIRI. SAYA BERTANGGUNG JAWAB SEPENUHNYA ATAS ISI SKRIPSI INI. ADAPUN PENDAPAT DAN TULISAN ORANG LAIN DALAM SKRIPSI INI DISADUR SEBAGAI REFERENSI DENGAN MELALUI STANDAR KUOTASI YANG DIBENARKAN.

Semarang, 7 Mei 2017

Penulis



NUR LAILA LUTFIA

NIM: 134211039

# **MAKNA AŽAN DI TELINGA BAYI (TINJAUAN SAINS)**



## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tafsir dan Hadis

Oleh:

**NUR LAILA LUTFIA**  
**NIM : 134211039**

**Pembimbing I**

**Dr/ Zuhad, MA**

NIP. 19560510 198603 1 004

**Pembimbing II**

**H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA**

NIP. 19770502 200901 1 020

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara **NUR LAILA LUTFIA** No. Induk **134211039** telah di munaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

**15 Juni 2017**

Dan telah di terima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

Moh. Masfur, M.Ag

NIP. 19720809 200003 1003

Pembimbing I

Dr. Zuhad, MA

NIP. 19560510 198603 1 004

Penguji I

Mutarom, M.Ag

NIP. 19690602 199703 1 002

Pembimbing II

H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA

NIP. 19770502 200901 1 020

Penguji II

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 19771020 200312 1002

Sekretaris Sidang

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 19700524 199803 2002

## MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (Q.S An-Nahl ayat 78)

# TRANSLITERASI

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (engan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	i
اُ	Dhammah	U	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabunganhuruf yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	fathah dan ya	ai	a dan i
اَوْ	fathah dan wau	au	a dan u

Kataba : كَتَبَ

su'ila : سُئِلَ

Fa'ala : فَعَلَ

kaifa : كَيْفَ

Zukira : ذُكِرَ

haua : هَوِيَ

Yazhabu : يَذْهَبُ

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا, ي, \	fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
يـ	kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
وـ	dhammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : قَال

Rama : رَمَى

Qila : قِيلَ

Yaqulu : يَقُولُ

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

##### a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

##### b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

##### c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh: روضة الاطفال - Raudah al-at fal

روضة الاطفال - Raudat ul at fal

المدينة المنورة - Al-Madinah al-Munawwarah

atau al- Madinatul Munawwarah

طلحة - Talhah

## 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:	رَبَّنَا	- Rabbana	الْحَجَّ	- Al-Hajj
	نَزَّلَ	- Nazzala	نَعَمْ	- Na'ama
	الْبِرِّ	- Al-Birr		

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ن (namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah).

### a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : الرَّحِيمُ dibaca *ar-Rahi>mu*

### b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:	الرَّجُلِ	- ar-rajulu
	السَّيِّدَةِ	- as sayyidatu
	الشَّمْسِ	- asy- syamsu
	الْقَلَمِ	- al-qalamu
	الْبَدِيعِ	- al-badi'u
	الْجَلَالِ	- al-jalalu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:	تا حذ و نه	- di baca ta'khuzuna
	التوء	- di baca an-nau'
	شيء	- di baca syai'un
	انّ	- di baca inna

## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا - Manistata'a ilaihi sabila

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallaha lahuwa khair arraziqin

Wa innallaha lahuwa khairurraziqin

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَأَمِيزُوا - Fa aufu al-kaila wa al-mizana

Fa aufu kaila wal mizana

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ - Ibrahim al-Khalil

Ibrahimul Khalil

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا - Bismillahi majreha wa mursaha

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ - Walillahi 'alan nasi hijju al-baiti

## 9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الرسول - Wa ma Muhammadun illa rasul

ان اَوّل بيت وضع للناس - Inna awwala baiti wud'a linnasi lallazi

للذى بركة مبركة bi Bakkata mubarakatan

شهر رمضان الذى انزل فيه القرآن - Syahru Ramadana al-lazi unzila fihi al-Quranu

Syahru Ramadana al-lazi unzila  
fihil Quranu

و لقد راه بالا فق المبين - Wa laqad ra'ahu bi al-ufuq al-mubini

Wa laqad ra'ahu bil ufuqil mubini

الحمد لله ربّ العالمين - Alhamdu lillahi rabbi al-'alamin

Alhamdu lillahi rabbil 'alamin

Penggunaan huruf capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehinga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب - Nasrun minallahi wa fathun qarib

الله الأمر جميعا - Lillahi al-amru jami'an

Lillahil amru jami'an

والله بكل شئ عليم - Wallahu bikulli sya'in alim

## **10. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufik dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul Makna Azan di Telinga Bayi (Tinjauan Sains), disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. Mukhsin Jamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mokh Sya'roni M. Ag dan Ibu Sri Purwaningsih, M. Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Zuhad, MA, selaku Dosen Pembimbing I dan H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA, selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora beserta stafnya yang telah memberikan ijin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang

telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

7. Ayahanda Abu Dhorin dan Ibunda Nur Khoyatun tercinta yang selalu memberikan dukungan secara materil maupun non materil sehingga dapat mewujudkan segala cita-cita penulis.
8. Kakak saya Muhammad Afifuddin Alfarisi dan adik saya Muhammad Ulinuha Khoiru Rizal yang selalu memberikan dukungan dan do'an kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat saya Nuris, Itak, Ulfa, Arief dan teman-teman kelas TH-C 2013 yang selalu menjadi penyemangat bagi penulis.
10. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 7 Mei 2017

Penulis,

Nur Laila Lutfia



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN DEKLARASI. ....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB .....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH. ....	xv
DAFTAR ISI. ....	xvii
HALAMAN ABSTRAK .....	xix

### **BAB I     PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka. ....	10
E. Metode Penelitian .....	4
F. Sistematika Penulisan .....	17

### **BAB II    DESKRIPSI UMUM TENTANG MAKNA AZAN DI TELINGA BAYI**

A. Pengertian Azan. ....	18
B. Hukum Azan .....	20
C. Lafaz dan Makna Azan .....	23

D. Sejarah Munculnya Azan. ....	24
E. Tinjauan Sains dalam Mengazani Bayi. ....	30

### **BAB III HADIS-HADIS TENTANG AẒAN DI TELINGA BAYI BARU LAHIR**

A. Hadis-hadis Azan di Telinga Bayi. ....	58
B. Takhrij Hadis Azan di Telinga Bayi. ....	61
C. Syarah Hadis Azan di Telinga Bayi ....	89

### **BAB IV ANALISIS MAKNA AẒAN DI TELINGA BAYI DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN SAINS SERTA SINERGI ANTARA KEDUANYA**

A. Makna azan di telinga bayi dalam perspektif Sains .....	96
B. Makna azan di telinga bayi dalam perspektif Hadis .....	101
C. Sinergi antara makna azan di telinga bayi dalam perspektif Hadis dan Sains.....	103

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	109
B. Saran-saran .....	111

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat saat ini yang banyak melakukan azan di telinga bayi ketika lahir dengan berpedoman terhadap hadis Nabi Muhammad Saw. Mengazani bayi baru lahir ini, memiliki pengaruh terhadap kecerdasan otak anak, karena dalam mengazani bayi merupakan stimulus yang sangat baik bagi perkembangan otak anak untuk masa yang akan datang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori kognitif Jean Piaget yang menawarkan beberapa konsep yaitu, skema, intelegensi, asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi, dan organisasi.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana makna azan di telinga bayi dalam perspektif hadis? (2) Bagaimana makna azan di telinga bayi dalam perspektif sains? (3) Bagaimana sinergi antara makna azan di telinga bayi dalam perspektif hadis dan sains?

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang berdasarkan kajian kepustakaan (*library research*). Sedangkan dalam pengolahan data, metode yang digunakan penulis adalah *analisis deskriptif*. Deskripsi yang dimaksud adalah memaparkan terkait dengan hadis-hadis Nabi Saw tentang azan di telinga bayi serta syarah-syarah hadisnya, kemudian penulis menganalisis kualitasnya dari segi sanad dan matan. Adapun analisis yang dimaksud adalah dalam penelitian ini, penulis akan mengaitkan dengan teori psikologi kognitif serta mensinergikan antara pemahaman hadis menggunakan lafal dengan pemahaman hadis menggunakan sains.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang azan di telinga bayi baru lahir dari segi sanad memiliki kualitas yang *ḍa'if*. Karena semua jalur hadis tersebut melalui jalur sanad yang salah satu seorang periwayatnya dianggap lemah oleh para ulama, yaitu 'Asim bin 'Ubaidillah bin Asim bin Umar bin Khattab. Walaupun dari segi sanad memiliki kualitas yang *ḍa'if*. Namun, dari segi kandungan matan dan susunan lafaznya bukanlah termasuk hadis yang lemah, sehingga dari segi penggunaannya dibolehkan karena bisa digunakan sebagai *faḍailul 'amal*. Jika dikaitkan dengan teori kognitif Jean Piaget, ternyata ketika anak baru lahir sampai berkembang menjadi dewasa, hal yang pertama berfungsi adalah indra pendengaran.

Sehingga, ketika bayi baru lahir diperdengarkan oleh kalimat-kalimat yang mengagungkan nama Allah Swt, merupakan stimulus spiritual pertama kali yang akan terus diingat oleh seorang bayi. Karena stimulus – stimulus positif pada bayi memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Selain itu, bayi yang baru lahir akan terhindar dari godaan setan, karena setan akan lari ketika mendengar suara azan.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bagi orang Islam, hadis adalah sumber ajaran Islam disamping Al-Qur'an. Tanpa menggunakan hadis syariat Islam tidak dapat dimengerti secara utuh dan tidak dapat dilaksanakan. Untuk memahami ayat Al-Qur'an seringkali diperlukan peninjau kondisi masyarakat ketika ayat itu turun, bagaimana hubungan antara rentetan peristiwa dengan turunnya ayat tertentu. Informasi semacam ini diperoleh dari hadis.<sup>1</sup>

Kajian hadis Nabi Muhammad Saw di Indonesia mulai semarak seiring dengan kesadaran masyarakat untuk memahami ajaran Islam dari sumber asalnya setelah Al-Qur'an. Hadis Nabi Muhammad Saw, merupakan reportase kehidupan Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah manusia biasa yang menerima wahyu untuk mentauhidkan Allah dan membina moralitas. Keimanan akan kerasulan ini menjadi tonggak awal manusia sebelum melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah kepada manusia terhadap Rasul-Nya. Allah Swt telah menggambarkan sosok utusan Nya ini dalam firman-firman-Nya.<sup>2</sup> Ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang ketaatan kepada Rasul, diantaranya yaitu:

---

<sup>1</sup> Muh. Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis Dan Metodologis*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 2003, Dalam Pengantar

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 2

Firman Allah,

... وَمَا تَكُفُّمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا... الحشر: ٧

Artinya: "...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..." (al-Hasyr: 7).<sup>3</sup>

فُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ. العمران: ٣٢

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir" (Ali Imran: 32).<sup>4</sup>

Menurut penjelasan ulama, ayat tersebut memberi petunjuk secara umum, yakni bahwa semua perintah dan larangan yang berasal dari Nabi wajib dipatuhi oleh orang-orang yang beriman. Dengan demikian, kewajiban patuh kepada Rasulullah merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Serta ayat berikutnya memberi petunjuk bahwa bentuk ketaatan kepada Allah adalah dengan mematuhi petunjuk al-Qur'an, sedangkan bentuk ketaatan kepada Rasulullah adalah dengan mengikuti sunnah atau hadisnya.<sup>5</sup>

Firman Allah SWT,

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ... النساء: ٨٠

---

<sup>3</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2009, h. 546

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 54

<sup>5</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, h. 8

Artinya: “Barang siapa yang mematuhi Rasul itu, maka sungguh orang itu telah mematuhi Allah...”(An-Nisa’:80 ).<sup>6</sup>

Ayat tersebut mengandung petunjuk bahwa kepatuhan kepada Rasulullah merupakan salah satu tolok ukur kepatuhan seseorang kepada Allah.<sup>7</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini banyak hadis Nabi yang shahih maupun hasan secara umum banyak di amalkan dalam kehidupan masyarakat. Namun, tidak hanya itu, hadis yang memiliki kualitas *ḍa’if* pun juga ada yang di amalkan. Selama hadis tersebut tidak bertentangan dengan Al,Qur’an. Salah satunya, hadis Nabi tentang mengazani bayi baru lahir.

Namun dalam pemakaian hadis *ḍa’if*, ada tiga madzhab ulama yang berbeda pendapat. *Pertama*, hadis *ḍa’if* itu sama sekali tidak boleh diamalkan, baik dalam soal hukum, soal *targhib* dan lain-lainnya. Orang-orang yang berpendapat seperti ini ialah Al-Bukhary dan Muslim, mereka berkata seperti itu dengan alasan bahwa agama ini diambil dari kitab dan *sunnah* yang benar. Hadis *ḍa’if* bukan *sunnah* yang benar (tidak dapat diakui benar). Maka, berpegang kepadanya berarti menambah agama dengan tidak berdasarkan kepada keterangan yang kuat. *Kedua*, hadis-hadis *ḍa’if* itu di pergunakan untuk menerangkan *faḍillah* (keutamaan) amal (*faḍa’il-al-amal*). Ahli hadis yang berpendapat seperti ini

---

91 <sup>6</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, *op. cit.*, h.

<sup>7</sup> M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 9



ialah Imam Ahmad, ia menerima hadis-hadis *ḍa'if* kalau berpautan dengan *targhib* dan *tarhib* serta menolaknya kalau berpautan dengan hukum. Diantara fuqaha yang berpendapat seperti ini ialah, Ibnu Abdi al-Barr. *Ketiga*, mempergunakan hadis *ḍa'if*, apabila dalam suatu masalah tidak di peroleh hadis-hadis shahih atau hasan. Pendapat ini disandarkan kepada Abu Daud. Demikian pula pendapat Imam Ahmad, apabila tidak diperoleh fatwa *shahaby*.<sup>8</sup>

Maka dari itu, dalam hadis mengazani bayi baru lahir bisa dengan memakai pendapat madzhab ulama yang kedua, dengan menerangkan keutamaan hadis tersebut sebagai *faḍa'il al-a'mal*. Ketika bayi dilahirkan dari kandungan seorang ibu, di sunahkan orangtua, khususnya ayah, untuk melantunkan lafaz aẓan di telinga kanan bayi setelah kelahirannya, dan lafaz iqomah di telinga kirinya. Ini tentu dengan suara yang perlahan agar tidak mengagetkan bayi dan tidak berpengaruh buruk terhadap pendengarannya.<sup>9</sup>

Dalam riwayat Abu Dawud di sebutkan:

حدثنا مسدد: حدثنا يحيى عن سفيان: حدثني عاصم ابن عبيد الله بن ابي رافع عن ابيه قال: رأيت رسول الله أذن في أذن الحسن بن علي، حين ولدته فاطمة، بالصلاة.

Artinya: “Musaddad menyampaikan kepada kami dari Yahya, dari Sufyan, dari Ashim bin Ubaidillah bin Abu Rafi’ bahwa ayahnya berkata,”Aku melihat

---

<sup>8</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, h. 173-174

<sup>9</sup> M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, Penerbit Erlangga, 2011, h.

Rasulullah saw, mengumandangkan azan di telinga al-Hasan bin Ali ketika Fathimah melahirkannya. Beliau mengumandangkan seperti azan untuk shalat”.<sup>10</sup>

Selain sunnah, azan dan iqomah juga memiliki faedah bagi sang bayi, yaitu, mengusir setan.<sup>11</sup> Hasan bin Ali mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda. “Barangsiapa yang mendapat kelahiran anak, lalu ia azan di telinga kanannya dan iqomah di telinga kirinya, maka (setan) tidak akan menggangukannya.”<sup>12</sup> Hadis Nabi saw:

Setan terbiri-birit (takut) mendengar azan, Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah bersabda, “Jika kumandang shalat dilantunkan maka setan akan lari berpaling terbirit-birit sampai azan tidak lagi terdengar olehnya. Jika azan telah selesai ia akan kembali lagi dan ketika iqomah dikumandangkan setan akan lari lagi dan kembali setelah iqomah selesai. Kemudian setan membuat tipu daya antara orang yang shalat dengan angan-angannya dan membisikkan ‘Ingatlah ini, ingatlah itu.’ Yakni tentang sesuatu yang sebenarnya sama sekali tidak terbesit dalam pikiran orang itu sebelum ia shalat, hingga ia lupa sudah berapa rakaat yang telah ia kerjakan.”<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats Al-Azdi as-Sijistani, *Ensiklopedi Hadis 5; Sunan Abu Dawud*, Penerbit Almahira, Jakarta, 2013, h. 1064

<sup>11</sup> M. Fauzi Rachman, *op. cit*, h. 47

<sup>12</sup> HR Baihaqi dan Ibnu Asinny

<sup>13</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Bab Fadhlut Ta’dzim (II/406. No. hadits. 573)

Setan adalah makhluk yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT menjadi musuh bagi manusia, terutama bagi mereka yang beriman dan bertakwa. Namun, karena wujudnya yang tidak terlihat membuat manusia tidak menyadari akan serangan dan godaanya. Padahal setan-setan itu datang pada setiap waktu dan kesempatan. Berbicara mengenai setan yang lari ketika mendengar azan, terkadang menimbulkan pertanyaan dalam benak dan pikiran, kenapa? Apakah suara azan benar-benar memiliki kekuatan yang dasyat? Atau apakah mungkin mempunyai unsur api dalam gelombang suara azan, hingga setan kepanasan mendengarnya?

Azan bukan termasuk senandung lagu yang diciptakan oleh manusia, azan adalah kumandang shalat yang dikehendaki Allah SWT untuk umat Islam. Dan jika di cermati lebih dalam, suara azan benar-benar memiliki daya rayu yang kuat dan akan menggetarkan hati siapa saja yang mendengarnya. Bahkan sebagaimana dijelaskan diatas pada hadis riwayat Al-Bukhari diatas, benda mati pun memahami kalimat azan.<sup>14</sup>

Begitu pula dengan mengazani bayi baru lahir memiliki makna, manfaat dan keutamaan tersendiri bagi seorang anak dan akan berpengaruh terhadap kecerdasan anak untuk masa yang akan datang. Berkaitan dengan kecerdasan otak anak itu dapat di pengaruhi sejak dari dalam kandungan, hal tersebut bisa dilakukan dengan konsep stimulasi tumbuh kembang.

---

<sup>14</sup> Yusni A. Ghazali, *Kupas Tuntas Adzan dan Iqomah*, PT Buana Ilmu Populer, Jakarta, 2014, h. 27

Stimulasi adalah rangsangan yang dilakukan sejak bayi baru lahir bahkan sebaiknya sejak di dalam kandungan, dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indra (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecap). Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orang tua agar anak dapat tumbuh berkembang secara optimal. Anak yang mendapatkan stimulasi secara terarah akan lebih cepat berkembang dari pada yang kurang stimulasi atau malah tidak pernah mendapat stimulasi.<sup>15</sup>

Pada saat bayi lahir, fungsi otak belum bekerja secara maksimal karena jalinan saraf antar sel otak belum padat. Stimulus pada bayi sejak dini dapat membantu kematangan struktur otak dan sistem saraf. Ada teori yang berkaitan dengan otak ataupun kecerdasan yaitu teori kognitif.<sup>16</sup>

Teori psikologi kognitif yaitu proses-proses mental yang mendasari perilaku manusia. Ini meliputi berbagai subdisiplin termasuk memori, belajar, persepsi, dan penyelesaian masalah. Dengan tujuan mengetahui bagaimana otak memanipulasi data. Secara khusus, fokusnya terletak pada bagaimana memahami struktur-struktur yang terlibat dalam kognisi, seperti penyaringan, leksikon dan penyimpanan, dan proses-proses yang bekerja pada data kognitif, termasuk pengodean, hambatan, dan lupa.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Sri Yuniarti, *Asuhan Tumbuh Kembang: Neonatus Bayi-Balita dan Anak Pra Sekolah*, PT Refika Aditama, Bandung, Cet I, 2015, h. 92

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 96

<sup>17</sup> Jonathan Ling, Jonathan Catling, *Psikolog Kognitif*, Penerbit Erlangga, 2012, h. 2

Jeant Piaget mengatakan bahwa dalam perkembangan kognitif terdapat empat tahap perkembangan yang bersifat pasti, berurutan dan bersifat universal. Manusia melalui proses ini sebagai hasil fungsi dari proses *ekuilibrase* yang melibatkan *functional invariant* proses akomodasi dan asimilasi. Tahap perkembangan kognitif yang berkaitan dengan bayi adalah tahap sensorimotor. Pada tahap ini hasil utama yang dicapai adalah terbentuknya skema-skema objek permanen. Skema: mengacu pada unit (unit-unit) dasar atas suatu pola pemfungsian sensori-motorik yang terorganisasi.<sup>18</sup>

Berbagai penelitian juga menyimpulkan, bahwa perkembangan yang di dapat pada usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasanya. Sejak lahir, anak memiliki lebih kurang 100 miliar sel otak. Sel saraf ini harus rutin di stimulasi dan didayagunakan agar terus berkembang jumlahnya. Pertumbuhan otak anak di tentukan oleh cara orang tua mengasuh, memberi gizi, serta memberikan stimulasi pendidikan.<sup>19</sup>

Perlu diketahui bahwa usia 0 sampai 5 tahun adalah masa keemasan bagi otak anak. Di usia ini, otak anak berkembang pesat dan mudah menerima rangsangan dari luar. Maka tak heran bila masa inilah dikenal sebagai *golden age* (masa keemasan) anak.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Siti Hikmah, *Psikologi perkembangan: Tinjauan dalam Perspektif islam*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, Cet I, 2015, h. 117

<sup>19</sup> M. Fauzi Rachman, *op. cit.*, h. 60

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 59

Ketika anak memasuki masa keemasan (0-5 tahun), ia membutuhkan proses pendidikan yang mengarah pada perkembangan *intellectual quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), dan *spiritual quotient* (SQ) secara seimbang dengan berbagai metode.<sup>21</sup> Salah satu rangsangan atau stimulasi yang bagus untuk otak bayi ketika baru lahir adalah suara azan. Karena makna azan memiliki arti tersendiri selain untuk pemberitahuan waktu shalat.<sup>22</sup> Untuk penjelasan lebih rinci mengenai makna azan bagi seorang bayi dan pengaruhnya terhadap kecerdasan otak anak, berikut ini akan meneliti lebih mendalam dengan judul **MAKNA AZAN DI TELINGA BAYI (TINJAUAN SAINS)**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana makna azan di telinga bayi dalam perspektif Hadis?
2. Bagaimana makna azan di telinga bayi dalam perspektif Sains?
3. Bagaimana sinergi antara makna azan di telinga bayi dalam perspektif Hadis dan Sains?

---

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 61

<sup>22</sup> Alawi Abbas al-Maliki & Hasan Sulaiman An-Nuri, *Penjelasan Hukum-hukum Islam*, Terj. Bahrin Abu Bakar, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1994, h. 287

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini meliputi:

- a. Untuk mengetahui makna azan di telinga bayi dalam perspektif hadis
- b. Untuk mengetahui makna azan di telinga bayi dalam perspektif sains
- c. Untuk mengetahui sinergi antara makna azan di telinga bayi dalam perspektif hadis dan sains

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penulisan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat azan pada telinga bayi
- b. Agar dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan baru bagi para pembacanya

### **D. Kajian Pustaka**

Untuk menghindari hasil penelitian atau temuan tentang pemahaman yang sama dari seseorang, baik itu buku/kitab, skripsi, disertasi, ataupun dalam bentuk tulisan lainnya maka penulis akan memaparkan beberapa penemuan yang berkaitan. Dengan adanya penemuan yang sudah ada, diharapkan dapat dijadikan sandaran teori ataupun sebagai perbandingan dari permasalahan tersebut di atas, sehingga bisa menghasilkan penemuan baru.

Karya Nu'man Ajhuri (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang) dalam skripsinya *“Nilai-nilai Edukatif Hadis Nabi SAW: Studi Analisis Hadis Tentang Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir”*. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa nilai edukatif yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW tentang azan di telinga bayi baru lahir adalah nilai pendidikan agama yaitu pendidikan keimanan : mengenalkan kepada anak tentang adanya kekuasaan Allah SWT yang Maha Besar, dan mengenalkan pilar-pilar utama agama Islam yaitu *syahadatain*, shalat dan tujuan utama hidup manusia yaitu kemenangan atau kesuksesan dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

Karya Sri Mufarida (Mahasiswa Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo) dalam skripsinya yang berjudul *“Kualitas Hadis tentang Azan pada Telinga Bayi yang Baru Lahir”* menyatakan bahwa ditemukan tiga riwayat hadis tersebut melalui Ahmad bin Hambal, At Tirmidzi dan Abu Daud, dan semuanya melalui satu periwayat yang *ḍa'if* yaitu Ashim bin Ubaidillah, sehingga apabila dilihat dari segi riwayatnya, hadis ini dikatakan hadis yang *ḍa'if*, namun secara matan atau kandungan hadis, hadis ini tidak termasuk hadis yang *ḍa'if* karena tidak bertentangan dengan al-Qur'an.<sup>24</sup> Hadis *ḍa'if* yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an

---

<sup>23</sup> Nu'man Ajhuri, *Nilai-nilai Edukatif Hadis Nabi SAW: Studi Analisis Hadis Tentang Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, 2005, h. 53

<sup>24</sup> Sri Munfarida, *Kualitas Hadis Tentang Adzan Pada Telinga Bayi yang Baru Lahir*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, ,



bisa dipergunakan untuk menerangkan keutamaan amal/ faḍa'il al-amal.

Karya Ery Dian Susanti (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya) dalam skripsinya yang berjudul “*Adzan Sebagai Tanda Komunikasi Umat Islam: Studi Kualitatif Pada Masyarakat Gunung Anyar Tengah Rw.02 Surabaya*” menyatakan bahwa Azan tidak hanya dikumandangkan untuk mengumumkan masuknya waktu shalat, tapi juga untuk kepentingan lain yaitu, saat kelahiran bayi, penguburan jenazah dan keberangkatan haji, dengan harapan diberi keselamatan oleh Allah SWT. Untuk menghindari kesalahpahaman dan pelaksanaan azan, maka perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam untuk dapat menempatkannya pada porsi yang benar. Azan sebagai salah satu symbol verbal yang memiliki satu arti namun digunakan untuk berbagai macam hal. Maka dalam penggunaan simbol ini perlu adanya kesamaan pemahaman sehingga komunikasi dapat berjalan efektif.<sup>25</sup>

Karya Yuni Khairun Ni'mah (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung) dalam skripsi yang berjudul “*Hadis Tentang Mengumandangkan Azan Bagi Bayi Yang Baru Lahir (Kritik sanad dan Matan)*” menyatakan bahwa

---

Perpustakaan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2002, h. 77, td.

<sup>25</sup> Ery Dian Susanti, *Adzan Sebagai Tanda Komunikasi Umat Islam : Studi Kualitatif Pada Masyarakat Gunung Anyar Tengah Rw.02 Surabaya*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, Digital Library UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009, h. 74-75

hadis-hadis tentang mengumandangkan azan bagi bayi yang baru lahir, melalui penelusuran dengan metode takhrij terdapat tiga hadis dari berbagai sumber, yaitu: Tirmizi dalam Sunan Tirmizi, kitab *Insakhi `ani Rasulullah*, bab *al adana fi uduni mauludi* juz 5, halaman 483, hadis nomor 1436, Abu dawud dalam Sunan Abu Dawud , kitab *al-adab*, bab *fissabiyyi yu ladu fayuaddanu fi udunihi*, juz 13, halaman 305, hadis nomor 4441, dan Ahmad dalam musnad Ahmad, kitab *Baqimusnad al Anshar*, bab hadis abi rafi` radiyallahu `anhu, juz 48, halaman 396, hadis nomor 22749. Dari segi ketersambungan sanadnya, hadis ini memiliki sanad yang bersambung (*muttashil*). Akan tetapi ketiga hadis ini, dilihat dari semua jalur yang sedang diteliti, ternyata hadis ini bernilai *ḍa`if*. Karena dari ketiga periwayatan hadis tersebut yang melalui empat jalur sanad, semua bertemu pada satu perawi yaitu `Asim bin `Ubaidillah yang dinilai *ḍa`if*. Jadi berdasarkan analisis dapat dilihat bahwa hadis ini nilainya adalah *hadis da`if*. Walaupun dalam ke- muttasilan sanad ini bersambung. Hadis ini *ḍa`if*, akan tetapi hadis ini bisa diterima dan masih bisa digunakan sampai sekarang.<sup>26</sup>

Dari semua uraian penelitian yang dikemukakan oleh para penulis diatas, secara umum hanya menjelaskan singkat-singkat saja mengenai azan bagi bayi baru lahir. Maka dari itu, penulis

---

<sup>26</sup> Yuni Khairun Ni`mah, *Hadits Tentang Mengumandangkan Adzan Bagi Bayi Yang Baru Lahir (Kritik sanad dan Matan)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, Digital Library IAIN Tulungagung, 2011, h. 85-86

ingin meneliti lebih lanjut tentang hadis mengazani bayi baru lahir, khususnya dilihat dari segi sains.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Skripsi ini, merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama karena objek yang digunakan adalah kitab-kitab hadis atau buku-buku. Dengan memanfaatkan data sekunder serta menghindari duplikasi penelitian.

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Dalam metode ini menggunakan *metode kualitatif* yaitu, jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.<sup>27</sup> Penelitian ini berupaya untuk menemukan rahasia dibalik anjuran mengazani bayi baru lahir dari segi sainsnya.

Dalam penelitian hadis tentang mengazani bayi baru lahir ini, menggunakan metode takhrijul-hadis yaitu penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan

---

<sup>27</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, Suaka Media, Yogyakarta 2015, h. 8

secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.<sup>28</sup> Dan memahami makna hadis dalam kitab syarah hadis.

Selain itu, dalam penelitian ini akan menggunakan data hadis mengazani bayi baru lahir yang berkaitan dengan teori-teori kognitif dalam segi sainsnya.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek asal data dapat diperoleh serta sumber yang di perlukan untuk mengumpulkan data yang kita perlukan dalam penelitian.<sup>29</sup> Dalam penelitian skripsi ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber Data ini merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).<sup>30</sup> Dalam penelitian ini sumber data primernya langsung dari hadis Nabi Muhammad SAW dari berbagai kitab –kitab hadis yang terkenal dengan nama *Kutubut Tis'ah*.

#### b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekundernya sebagai penunjang data primer dengan menggunakan buku-buku,

---

<sup>28</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta 1992), h. 43

<sup>29</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, ANDI, Yogyakarta 2010, h. 169

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 170

Koran, jurnal serta dari hasil penelitian orang lain seperti, Skripsi, Tesis, dan Disertasi.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan *analisis deskriptif* yaitu analisis yang lebih banyak menggambarkan fakta sebagaimana adanya.<sup>31</sup> Dalam menganalisis penelitian ini penulis akan mengkaitkan dengan teori psikologi kognitif yaitu, proses–proses mental yang mendasari perilaku manusia. Ini meliputi berbagai subdisiplin termasuk memori, belajar, persepsi, dan penyelesaian masalah.<sup>32</sup> Serta mensinergikan antara pemahaman hadis menggunakan lafaz dengan pemahaman hadis menggunakan sains.

Ada salah satu tokoh yang berperan aktif dalam teori perkembangan kognitif, salah satunya yaitu Jean Piaget. Menurut Piaget bahwa dalam perkembangan seseorang itu terdapat sistem yang mengatur secara menetap. Dengan adanya perkembangan kognitif demikian, sehingga mempunyai 4 aspek yaitu: kematangan, pengalaman, Transmisi sosial, Ekuilibrasi.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 210

<sup>32</sup> Jonathan Ling, Jonathan Catling, *Psikologi Kognitif*, Penerbit Erlangga, 2012, h. 2

<sup>33</sup> Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Penerbit Libri PI BPK, 2011, h. 140

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Masing- masing bab saling berkaitan satu sama lain. Adapun lima bab tersebut adalah sebagai berikut:

- BAB I      Pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II      Deskripsi umum makna azan di telinga bayi yang berisi tentang pengertian makna azan, hukum azan, lafaz dan makna azan, sejarah munculnya azan dan tinjauan sains dalam mengazani bayi.
- BAB III     Mencakup mengenai hadis-hadis azan di telinga bayi, takhrij hadis dengan melihat kualitas sanad dan matan hadis serta melihat perbagai pandangan para ulama mengenai hadis tentang mengazani bayi baru lahir serta syarah hadisnya.
- BAB IV     Pada bab ini, di mulai dengan menganalisis makna azan di telinga bayi dalam perspektif hadis dan sains serta sinergi antara keduanya.
- BAB V      Berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan pada bab satu. Sementara saran-saran didasarkan pada penemuan-penemuan hasil dari penelitian.

## BAB II

### DESKRIPSI UMUM TENTANG MAKNA AZAN DI TELINGA BAYI

#### A. Pengertian Azan

Dalam pengertian makna akan dibahas mengenai makna kata azan. Azan adalah salah satu syariat atau ajaran yang ditanamkan oleh Islam terhadap umatnya, khususnya azan yang dikumandangkan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri anak yang baru lahir.<sup>1</sup>

Azan berasal dari bahasa Arab *al-azana* yang berarti pemberitahuan waktu shalat.<sup>2</sup> Seperti lafaz azan dalam firman Allah Swt,

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ ...

Artinya: “Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul- Nya kepada umat manusia ... (QS At-Taubah [9]: 3).<sup>3</sup>

Sedangkan menurut istilah syara’, azan bermakna perkataan khusus sebagai sarana memberitahukan waktu shalat farḍu atau bisa juga bermakna pemberitahuan akan waktu shalat dengan

---

<sup>1</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, Terj. Rohinah M. Nor, Darul Hikamah, Jogjakarta, 2009, h. 128

<sup>2</sup> Abi Fadli Muhammadd bin Makrom, *Lisanul Arabi*, Juz 7, Darul Kutub al-Alamiyah, t.th, h. 613

<sup>3</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2009, h. 187

menggunakan kata-kata khusus. Jadi, asal muasal syariat azan adalah untuk pemberitahuan waktu shalat.<sup>4</sup>

Azan adalah pemberitahuan tentang masuknya waktu shalat dengan lafaz-lafaz tertentu. Dengan azan maka tercapailah seruan untuk shalat berjamaah sekaligus mengumandangkan syi'ar Islam. Menurut Imam Qurthubi, “Walau kalimat-kalimatnya tidak banyak, tetapi azan mengandung soal-soal akidah, karena ia dimulai dengan takbir dan memuat tentang wujud Allah SWT dan kesempurnaan-Nya. Kemudian diiringi dengan tauhid dan menyingkirkan sekutu Allah, lalu menetapkan kerasulan Muhammad Saw, serta seruan untuk patuh dan taat sebagai akibat pengakuan risalah karena ia tidak mungkin dikenal kecuali dengan tuntunan Rasulullah. Setelah itu, diserukannya kemenangan yaitu, kebahagiaan yang kekal lagi abadi, yang terdapat isyarat mengenai kampung akhirat. Kemudian beberapa kali diulang sebagai penegasan dan penguatan.”<sup>5</sup>

Azan yang dikumandangkan di telinga anak yang baru lahir sama seperti azan yang dikumandangkan untuk panggilan menunaikan ibadah shalat. Dalam hal tersebut mungkin hanya cara mengumandangkannya saja yang membedakan. Perbedaan tersebut ada pada cara melantunkannya. Azan yang di kumandangkan untuk memanggil orang-orang untuk shalat

---

<sup>4</sup> M. Sukron Maksum, *Dahsyatnya Adzan*, Pustaka Marwa, Yogyakarta, 2010, h. 23

<sup>5</sup> Muh. Mu'inudinillah Basri, *Panduan Salat Lengkap*, Indiva Pustaka, Surakarta, h. 22



dilantunkan secara keras agar banyak yang mendengarnya. Sedangkan kumandang azan yang dilantunkan pada telinga bayi baru lahir di lantunkan secara lembut.<sup>6</sup>

## **B. Hukum Azan**

Para imam berbeda pendapat mengenai hukum azan. Imam Ahmad mengatakan bahwa azan adalah farḍu kifayah bagi shalat lima waktu yang *ada-an*, dan yang lainnya tidak, ditujukan bagi kaum laki-laki untuk mengerjakan shalat berjamaah, baik di kota maupun di kampung-kampung ataupun di tempat lain sesuai keberadaannya. Imam Syafi’I dan Abu Hanifah berpendapat bahwa azan itu sunah hukumnya bagi orang yang munfarid dan juga bagi jamaah, baik berada di tempat maupun diperjalanan. Imam Malik berpendapat bahwa azan itu sunah kifayah bagi jamaah yang menganjurkan kepada selain mereka untuk berkumpul di masjid dan ditempat yang bersangkutan yang biasa dipakai untuk shalat berjamaah. Imam Malik mengatakan wajib kifayah bagi orang yang berada di kota.<sup>7</sup>

Menurut kebanyakan para ulama (selain ulama madzhab Hambali) hukum azan adalah sunnah muakkad bagi laki-laki untuk shalat berjamaah pada setiap masjid, untuk shalat lima

---

<sup>6</sup> Imam Musbikin, *Ajaibnya Adzan untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Lahir*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, h. 19

<sup>7</sup> Alawi Abbas al-Maliki & Hasan Sulaiman An-Nuri, *Penjelasan Hukum-hukum Islam*, Terj. Bahrn Abu Bakar, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1994, h. 292

waktu dan shalat jum'at, bukan shalat selain shalat tersebut di atas, misalnya shalat id, shalat kusuf, shalat tarawih dan shalat jenazah. Sedangkan menurut ulama madzhab Hambali, hukum azan dan iqomah adalah farḍu kifayah untuk shalat lima waktu baik sendiri maupun berjamaah. Hal ini berdasarkan pada hadis Rasulullah Saw, yang telah disebutkan sebelumnya, “Jika telah tiba (waktu) shalat, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan untuk kalian. Dan hendaklah yang paling tua di antara kalian mengimami kalian”.

Jadi, jika salah seorang telah mengumandangkan azan atau iqamah, maka yang lain telah gugur dari kewajiban. Namun, jika di suatu daerah tak ada satu pun yang mengumandangkan azan, maka semua orang yang berada di daerah tersebut ikut berdosa.<sup>8</sup>

Selain hukum azan dalam melaksanakan shalat farḍu, ada hukum dalam melaksanakan hadis azan di telinga bayi baru lahir. Berkaitan dengan hadis Nabi Muhammad Saw, tentang azan di telinga bayi baru lahir semuanya merupakan hadis yang secara sanad berkualitas *ḍa'if*. Karena, seluruh jalur sanad yang digunakan oleh para *mukharrij* tersebut melalui salah seorang periwayat yang dianggap lemah oleh para ulama kritikus hadis, perawi tersebut adalah Asim bin Umar bin al-Khathab al-Badawi al-Madani. Namun, dari segi matan, ada yang berpendapat bahwa karena sanadnya merupakan sanad yang

---

<sup>8</sup> M. Sukron Maksum, *op. cit.*, h. 24

menyendiri di tingkap sahabat, maka hadis ini termasuk hadis *ahad* yang menyebabkannya dianggap *suzuz*.<sup>9</sup>

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hukum melaksanakan hadis *ḍa'if*, ada tiga madzhab ulama yang membahas mengenai pemakaian hadis *ḍa'if*, yaitu: *Pertama*, hadis *ḍa'if* itu sama sekali tidak boleh di amalkan. Tidak boleh dalam soal hukum, tidak boleh dalam soal *targhib* dan lain-lainnya. Madzhab imam-imam besar hadis yang berpendapat seperti ini adalah Al-Bukhari dan Muslim. Dalam Muqaddimah *shahih*-nya, Muslim dengan tegas mencela mereka yang memegang hadis *ḍa'if*. Mereka beralasan bahwa agama ini diambil dari kitab dan sunnah yang benar. Hadis *ḍa'if*, bukan sunnah yang benar (tidak dapat diakui benar). Maka berpegang kepadanya, berarti menambah agama dengan tidak berdasar kepada keterangan yang kuat. *Kedua*, Hadis –hadis *ḍa'if* itu dipergunakan untuk menerangkan faḍilah (keutamaan) amal (*faḍa'il al-a'mal*). Pendapat ini menurut sebagian fuqaha dan ahli hadis, seperti Imam Ahmad, ia menerima hadis –hadis *ḍa'if* kalau berpautan dengan *targhib* dan *tarhib* serta menolaknya kalau berpautan dengan hukum. Fuqaha yang berpendapat seperti itu ialah Ibnu Abdi al-Barr. *Ketiga*, mempergunakan hadis *ḍa'if*, apabila dalam sesuatu masalah tidak diperoleh hadis-hadis *shahih* atau *hasan*. Pendapat ini disandarkan kepada

---

<sup>9</sup> Imam Musbikin, *op. cit.*, h. 48

Abu Daud. Demikian pula pendapat Imam Ahmad, apabila tidak diperoleh fatwa *shahaby*.

Selain itu, menurut keterangan Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany sebagaimana yang dinukil oleh ulama yang mempergunakan hadis *da'if*, mensyaratkan kebolehan mengambilnya itu, ada tiga syarat:

1. Kelemahan hadis itu tidak seberapa, maka hadis yang hanya diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta, tidak dipakai.
2. Petunjuk hadis itu ditunjuki oleh sesuatu dasar yang dipegangi dengan arti bahwa yang memegangnya tidak berlawanan dengan sesuatu dasar hukum yang sudah dibenarkan.
3. Jangan di I'tiqad kan (diyakini) ketika memegangnya bahwa hadis itu benar dari Nabi Saw, hanya dipergunakan sebagai ganti memegangi pendapat yang tidak berdasarkan nash sama sekali.<sup>10</sup>

### C. Lafaz dan Makna Azan

Kalimat azan yang biasa berkumandang begitu waktu shalat tiba yakni, sebagai berikut:

- *Allâhu Akbar Allahu Akbar*
- *Asyhadu Alla ilaha illallâh*
- *Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullâh*

---

<sup>10</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, h. 173-174

- *Ḥayya ‘Alash Shalah*
- *Ḥayya ‘Alal Falah*
- *Allâhu Akbar Allâhu Akbar*
- *La ilaha illallâh*

Maksud lafal ‘*Allâhu Akbar*’ (Allah Maha Besar) adalah Mahabesar dari segala sesuatu atau sebesar-besar apa pun dan tak ada yang menandingi keagungannya. Untuk lafal ‘*Asyhadu*’ (Aku bersaksi) maksudnya aku mengetahui. Adapun lafal *Ḥayya ‘alash shalah*’ (Mari Ṣalat) maksudnya mengajak untuk melaksanakan ṣalat, atau segeralah laksanakan ṣalat. Sedangkan makna lafal ‘*falah*’ (kemenangan) pada *Ḥayya ala falah*’ adalah keberuntungan dan keabadian, sebab seseorang yang melaksanakan ṣalat insyaallah akan masuk surga dan kekal di dalamnya. Pada bagian akhir, azan ditutup dengan ‘*La ilaha illallâh*’ untuk mengakhiri dengan kalimat tauhid dan dengan nama Allah Swt, sebagaimana saat mengawali azan.<sup>11</sup>

#### **D. Sejarah Munculnya Azan**

Makna azan secara keseluruhan berawal ketika Nabi Saw. berhijrah ke Madinah pada tahun pertama, dan pada saat itu kekuatan kaum muslim semakin kuat dan menjadi mapan, para pengikutnya pun menjadi banyak. Maka, mereka mulai bermusyawarah mengenai sesuatu yang akan mereka gunakan untuk pemberitahuan masuknya waktu ṣalat, agar mereka berkumpul untuk mengerjakan shalat secara berjamaah.

---

<sup>11</sup> M. Sukron Maksum, *op.cit.*, h. 22

Kemudian orang-orang pun mengusulkan dengan beberapa usulan. Ada yang mengusulkan dengan menggunakan api, lonceng, dan terompet. Namun, diantara sarana tersebut tidak ada yang dapat diterima karena ada yang beranggapan bahwa semuanya itu merupakan syiar agama Majusi, Nasrani, dan Yahudi. Akhirnya mereka kembali ke tempat tinggalnya masing-masing, sedangkan pikiran orang-orang tersebut masih tertuju pada sarana itu dan tetap berpikir apa yang terbaik untuk dijadikan tanda tibanya waktu shalat. Diantara para sahabat yang serius memikirkan masalah itu adalah Abdullah bin Zaid. Hingga pada malam harinya apa yang menjadi beban Abdullah bin Zaid terjawab.

Rasulullah Saw, bersabda:

عن عبد الله بن زيد قال : لما أمر رسول الله صلى الله عليه و سلم بالناقوس يعمل ليضرب به للناس لجمع الصلاة طاف بي وأنا نائم رجل يحمل ناقوسا في يده فقلت يا عبد الله أتبيع الناقوس ؟ قال وما تصنع به ؟ فقلت ندعو به إلى الصلاة قال أفلا أدلك على ما هو خير من ذلك ؟ فقلت له بلى قال تقول الله أكبر الله أكبر الله أكبر أشهد أن لا إله إلا الله أشهد أن لا إله إلا الله أشهد أن محمدا رسول الله أشهد أن محمدا رسول الله حي على الصلاة حي على الصلاة حي على الفلاح حي على الفلاح الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله قال ثم استأخر عني غير بعيد ثم قال ثم تقول إذا أقمت الصلاة الله أكبر الله أكبر أشهد أن لا إله إلا الله أشهد أن محمدا رسول الله حي على الصلاة حي على الفلاح قد قامت الصلاة قد قامت الصلاة الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله . فلما أصبحت أتيت رسول الله

صلى الله عليه و سلم فأخبرته بما رأيت فقال " إنها لرؤيا حق إن شاء الله فقم مع بلال فألق عليه ما رأيت فليؤذن به فإنه أندى صوتا منك " فقام مع بلال فجعلت ألقيه عليه ويؤذن به قال فسمع ذلك عمر بن الخطاب رضي الله عنه وهو في بيته فخرج يجر رداءه ويقول والذي بعثك بالحق يا رسول الله لقد رأيت مثل ما رأى . فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم " فله الحمد "

Artinya: “Dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid bin Abdi Robbih dia berkata: Ayahku Abdullah bin Zaid menuturkan kepadaku katanya: “Ketika Rasulullah Saw, hendak memerintahkan agar memakai genta, dipukul untuk mengumpulkan orang-orang mengerjakan shalat, terasa bagiku waktu aku akan tidur ada seseorang berkeliling bertemu dengan aku, sedangkan dia membawa genta ditangannya. Maka aku berkata:”Saudaraku hamba Allah, akan kamu jualkan genta itu?” Kata orang itu: “Maukan anda aku tunjukan yang lebih dari itu?” Kataku kepadanya:” Ya”. Kata orang itu, : Anda ucapkan: Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar), Asyhadu an la ilaaha illallaah, Asyhadu an la ilaaha illallaah (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah). Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah, Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah (Aku bersaksi bahwasannya Muhammad adalah pesuruh Allah, Aku bersaksi bahwasannya Muhammad adalah pesuruh Allah). Hayya ‘Alash shalaah, Hayya ‘Alash shalaah (Marilah shalat, Marilah shalat), Hayya ‘Alal falaah, Hayya ‘Alal falaah, (Marilah beruntung, Marilah beruntung). Allahu Akbar, Allahu Akbar (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar). Laailaaha illallaah (Tiada Tuhan selain

Allah). Kemudian orang itu mundur dari aku sedikit lalu berkata: Dan apabila anda membacakan iqomah salat, ucapkanlah: “, Allahu Akbar, Allahu Akbar (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar), Asyhadu an la ilaaha illallaah (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah), Asyhadu anna Muhammadar Rasulullaah (Aku bersaksi bahwasannya Muhammad adalah pesuruh Allah), Hayya ‘Alash shalaah (Marilah shalat), Hayya ‘Alal falaah, (Marilah beruntung). Qad qamatish shalah,. Qad qamatish shalah (Sungguh shalat telah mulai dikerjakan, sungguh shalat telah mulai dikerjakan). Allahu Akbar, Allahu Akbar (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar). Laa ilaaha illallaah (Tiada Tuhan selain Allah). Setelah keesokan harinya, aku pergi menghadap Rasulullah Saw, memberitahukan mimpiku itu, maka beliau bersabda:” Sesungguhnya mimpimu itu adalah mimpi yang hak Insya Allah. Berdirilah bersama Bilal, ajarkanlah mimpimu itu kepadanya, lalu azanlah dia, karena suaranya lebih keras dari kamu”. Maka aku berdiri bersama Bilal. Aku ajarkan kepadanya dan dialah yang menyerukan azan itu. Katanya: Maka terdengarlah seruan azan itu oleh Umar bin Khattab r.a yang sedang di rumahnya. Lalu keluarlah dia menghela pakaiannya dan berkata: “Demi Dzat Yang Telah Mengutus engkau wahai Rasulullah, sungguh saya bermimpi sebagaimana mimpi Abdullah itu”. Maka Rasulullah Saw, bersabda: Fa lilaahil hamd- Maka segala puji itu semata bagi Allah”.<sup>12</sup>

Akhirnya azan pun dikumandangkan dan ditetapkan Rasulullah Saw sebagai tanda waktu masuknya shalat. Asal muasal pemberitahuan tentang azan ternyata bukan hanya dari

---

<sup>12</sup> Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy’ari al-Sajastani, *Terjemah Sunan Abi Daud*, Terj. Bey Arifin dkk, CV Asy Syifa, Semarang, 1992, h. 330-332



mimpi, namun juga dari wahyu. Al-Baraz meriwayatkan, “Sesungguhnya Rasulullah Saw. Melihat (mengetahui) azan pada malam Isra’ Mi’raj, beliau mendengarnya terpampang diatas tujuh langit, lalu diturunkan oleh Malaikat Jibril, sembari di saksikan oleh ahli langit, termasuk oleh Nabi Adam as. dan Nabi Nuh as. lalu Allah menyempurnakannya dan memeruntukkan bagi ahli langit dan bumi.”<sup>13</sup>

Jika di telaah secara seksama, azan banyak memiliki keajaiban tersendiri dibandingkan dengan cara-cara yang lain dalam konteks cara memanggil untuk beribadah, diantaranya sebagai berikut:

1. Kumandang azan lebih komunikatif daripada sekadar suara lonceng, bendera atau nyala api. Karena selain hanya sebuah panggilan, namun kumandang azan juga disunnahkan untuk dijawab dan memiliki nilai ibadah.
2. Muatan yang terdapat pada kalimat-kalimat azan lebih menyentuh hati pendengarnya. Karena pada suara yang indah itu terdapat ajakan bagi pendengarnya untuk memuji Allah SWT, bersaksi akan keesaan Allah SWT dan kerasulan Rasulullah Saw. Ajakan shalat ini juga menyiratkan arti meraih kemenangan dalam hidup. Semua ini juga termasuk motivasi hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat.

---

<sup>13</sup> M. Sukron Maksum, *op. cit.*, h. 24

3. Karena azan bersumber dari suara orang, bukan dari suara benda mati, seperti lonceng atau terompet, maka dapat dilantunkan dengan nada yang indah dan nyaman didengar. Sementara lonceng, kentungan atau suara terompet, hanya akan menghasilkan satu macam suara, maka jika banyak yang membunyikannya justru akan membuat kebisingan yang mengganggu.
4. Kalimat-kalimat azan begitu singkat dan padat, kandungan dan muatannya sama dengan yang disampaikan dalam dakwah-dakwah yaitu ajakan tauhid, shalat, dan berbuat kebaikan menuju sukses (*al-falaah*).
5. Azan tidak akan dikumandangkan oleh non-muslim sebagai upaya untuk mengecoh. Karena salah satu kalimat dalam azan adalah tasyahud, yaitu rukun Islam yang pertama. Dan siapa pun yang membacanya maka ia secara definitive adalah orang Islam. Non-muslim jelas akan menjauh dari tasyahud, karena mereka tidak akan meyakinkannya. Lain halnya jika tanda waktu shalat itu memakai lonceng atau bunyi dari benda-benda lain. Siapa saja sudah pasti akan dapat melakukannya, bahkan seekor hewan sekalipun.
6. Panggilan paling sopan ini mempunyai daya rayuan yang tinggi dan kuat, karena tersusun begitu rapi. Dalam kalimatnya, azan tidak langsung mengajak orang untuk shalat (*Ḥayya 'alash shalaah*) tetapi pendengar diajak terlebih dahulu untuk mengagungkan Allah SWT, kemudian syahadat, dan barulah ajakan untuk shalat. Hal ini

berarti pula bahwa azan hanya untuk orang Islam saja, yang sekaligus telah membedakan untuk siapa tanda ini dikumandangkan.

7. Dengan hanya bermodalkan suara, maka azan tidak akan menyusahkan siapa pun ketika berada pada kondisi yang darurat. Terutama saat lonceng, terompet, bahkan kayu sulit didapat.
8. Durasi waktu yang lama (lebih lama dari sekadar bunyi lonceng atau terompet) membuat azan tidak bisa diabaikan layaknya panggilan-panggilan lain yang bertahan cukup sekali dua kali.<sup>14</sup>

#### **E. Tinjauan Sains dalam Mengazani Bayi**

Dalam bahasa Indonesia, ilmu diartikan pengetahuan atau kepandaian (baik tentang segala yang masuk jenis kebatinan maupun yang berkenaan dengan alam dan sebagainya. Adapun pengetahuan segala sesuatu yang diketahui. Dengan demikian, pengertian antara ilmu dan pengetahuan secara sepintas sama, yaitu berkaitan dengan pengetahuan, kepandaian, pemberitahuan, dan pendapat. Sehingga ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang sudah didukung oleh data, fakta, dalil, pengujian, dan pembuktian kebenarannya, serta tersusun secara sistematis. Ilmu pengetahuan dapat pula disebut sebagai *scientific knowledge*, yakni pengetahuan yang bersifat ilmiah, yakni pengetahuan yang dihasilkan melalui proses penelitian,

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 18

pembuktian, pengujian dan percobaan secara mendalam, sistematis, objektif, dan komprehensif menggunakan berbagai metode dan pendekatan sebagaimana yang terdapat dalam metode dan pendekatan dalam penelitian.<sup>15</sup>

Sains secara umum dipahami sebagai pengetahuan objektif, tersusun dan teratur tentang tatanan alam semesta, bukan dalam pengertian terbatas sebagai produk pemikiran modern semata, maka sesungguhnya pengetahuan seperti itu telah tumbuh secara ekstensif dalam peradaban pra modern seperti China, India dan Islam.<sup>16</sup>

Mengazani dan mengiqomahi anak setelah lahir merupakan bukti nyata sambutan orang tua terhadap si buah hati. Menyambut si buah hati adalah sesuatu yang sangat menyenangkan, apalagi sambutan tersebut berupa lantunan kalimat adzan seakan-akan telah menggambarkan agar hidup ini harus dimulai dengan ungkapan *Allahu Akhbar* dan kelak hidup harus di akhiri dengan kalimat *laa ilaaha illallah*.<sup>17</sup>

Abdullah (bin Mas'ud) berkata, "Rasulullah bersabda (dengan suatu kalimat, sedang aku berkata lain. Nabi bersabda), 'Barangsiapa yang meninggal dunia sedangkan ia menyekutukan Allah dengan sesuatu (dalam suatu riwayat:

---

<sup>15</sup> H. Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Kencana Pradana Media Group, Jakarta, 2011, h. 364

<sup>16</sup> Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015, h. 5

<sup>17</sup> Imam Musbikin, *op. cit.*, h. 115

‘Barangsiapa meninggal dunia sedangkan ia menyeru sekutu selain Allah’), maka ia masuk neraka.

Barangsiapa yang meninggal dunia sedangkan ia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun (dalam riwayat lain, ‘Barangsiapa yang meninggal dunia sedangkan ia tidak menyeru kepada sekutu selain Allah), maka ia masuk surga.”<sup>18</sup>

Manfaat mengazani dan mengiqomahi anak yang baru lahir bukan hanya dapat dilihat dari sudut pandang agama saja, namun dari sisi intelektual ternyata juga dapat meningkatkan kecerdasan otak anak sejak dini.<sup>19</sup> Sebenarnya, ketika masih dalam kandungan, seorang bayi sudah dapat merespon rangsangan suara atau sentuhan yang diberikan kepadanya. Maka ketika bayi dilahirkan, tidak perlu ragu-ragu membacakan azan dan iqomah di telinganya. Karena bacaan ini akan berdampak baik terhadap sang bayi. Bahkan hal tersebut merupakan pendidikan dasar bagi anak, agar kelak memegang teguh tauhid dan tidak pernah melupakan kewajiban penting di dalam agama Islam yaitu shalat lima waktu.<sup>20</sup>

Berkaitan dengan respon seorang bayi ketika dalam kandungan, ada beberapa stimulasi yang direspon oleh seorang bayi, yaitu:

1. Janin merespon detak jantung dan suara ibunya saat masih dalam kandungan.

---

<sup>18</sup> HR. Muslim dan Ahmad

<sup>19</sup> Imam Musbikin, *op. cit.*, h. 116

<sup>20</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Selamat Datang Anakku Tercinta*, Darul Hikmah, Jogjakarta, 2010, h. 40

2. Ketika usia enam minggu menjelang kelahiran, janin secara aktif menggunakan indera perasa, sentuhan, penglihatan, pendengaran dan pergerakan, seperti yang tersimpan oleh perubahan dan pola-pola gelombang otak janin.
3. Pada dua jam pertama setelah kelahiran, bayi mempertahankan kewaspadaan lebih lama daripada yang mereka inginkan selama dua bulan berikutnya.
4. Stimulasi bayi dapat membantu bayi meniru suara dan gerakan wajah seperti menjulurkan lidah meski baru berumur empat hari, mengenali kata sederhana pada usia sembilan bulan dan mengucapkan sebuah kalimat utuh sebelum berusia 18 bulan.
5. Bayi memiliki kebutuhan biologis untuk belajar.
6. Setiap stimulasi yang diberikan selama dua belas bulan pertama memiliki dampak yang lebih besar terhadap perkembangan otak, dibanding masa-masa sesudahnya.
7. Pada usia enam bulan, otak bayi sudah tumbuh mencapai 50 persen.
8. Pada usia satu tahun, perkembangan otak sudah mencapai 70 persen. Pikiran bayi tumbuh paling cepat dalam satu tahun pertama kehidupannya.<sup>21</sup>

Fase lahir merupakan fase permulaan keberadaan sebagai individu. Masa ini dimulai dari kelahiran dan berakhir pada saat bayi berusia dua tahun. Ketika bayi lahir sampai usia dua

---

<sup>21</sup>Susan Ludington-HOE & Susan K. Golant, *Membuat Anak Cerdas*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2001, h. 2

minggu disebut dengan *infancy*, yang terbagi menjadi dua periode, yaitu periode *portunate* dan periode *neonate*. Periode *portunate* dimulai pada saat kelahiran bayi sampai lima belas dan tiga puluh menit sesudah kelahiran. Periode ini dimulai dari keluarnya janin dan berakhir setelah tali pusar dipotong dan diikat.

Dalam hal ini, ada beberapa karakteristik periode perkembangan bayi, diantaranya yaitu:

1. Periode bayi merupakan periode pertumbuhan dari perkembangan yang cepat. Pada periode ini, bayi mengalami pertumbuhan dan pengalaman fisik dan psikologi yang cepat. Hal ini menyebabkan suatu perubahan, tidak hanya meliputi penampilan tetapi juga kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Seorang bayi berkembang dari makhluk yang tidak berdaya atau sangat tergantung pada orang lain.
2. Periode bayi merupakan usia dimulainya “melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain”. Pada periode *infancy* ini, bayi sangat tergantung pada pertolongan orang lain. Keadaan ini disebabkan karena bayi mengalami perkembangan yang cepat pada pengendalian tubuh, yang menyebabkan bayi dapat duduk, berdiri, berjalan, dan memanipulasi obyek menurut keinginannya. Pengurangan ketergantungan ini pun meningkat sehubungan dengan dimilikinya kemampuan untuk mengomunikasikan

kebutuhannya atau keinginannya kepada orang lain dalam bentuk bahasa yang dapat dimengerti orang lain.

3. Periode bayi merupakan dasar dari suatu kehidupan. Karena saat ini dasar-dasar pola tingkah laku dalam menghadapi diri sendiri maupun lingkungan luar serta pola-pola reaksi-reaksi emosional mulai terbentuk.
4. Periode bayi merupakan usia berbahaya. Dua pertiga dari kematian bayi-bayi adalah pada usia-usia ini. Disebabkan karena pada periode ini merupakan masa eksplorasi, sehingga bayi berusaha mengetahui fungsi berbagai benda dengan cara memanipulasinya, yang dapat berakibat kecelakaan (jatuh, teriris pisau, memecahkan dan lain-lain).
5. Periode bayi merupakan usia menarik atau lucu. Hal itu dikarenakan bayi masih sangat tergantung kepada orang lain atau kepada lingkungan, sehingga lebih mudah diatur dan menurut. Begitu pula penampilannya selalu menarik hati lingkungan. Apabila ia sudah dapat berdiri sendiri, mempunyai keinginan sendiri, maka bayi tersebut sulit diatur sehingga menjengkelkan.<sup>22</sup>

Ketika bayi berjalan, berbicara, berlari, menggoyang-goyangkan mainan yang dapat berbunyi, tersenyum dan mengerutkan dahi. Perubahan-perubahan dalam otaknya sedang berlangsung. Bayi memulai kehidupan sebagai suatu sel tunggal dan pada 9 bulan kemudian lahir dengan otak dan system syaraf

---

<sup>22</sup>Siti Hikmah, *Psikologi Perkembangan: Tinjauan Dalam Perspective Islam*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015, h. 111-112



yang berisi 100 milyar sel syaraf. Sebenarnya pada saat lahir, bayi sudah memiliki semua sel syaraf (*neurons*) yang akan dimiliki sepanjang kehidupannya. Akan tetapi, pada saat lahir dan pada masa awal bayi, berkaitan sel tersebut masih lemah ketika bayi bertumbuh dari usia saat lahir hingga 2 tahun, saling keterkaitan sel-sel syaraf meningkat secara dramatis seiring dengan perkembangan bagian-bagian sel syaraf penerima (*dendrites*).<sup>23</sup>

Islam sangat memperhatikan perkembangan kognitif seseorang. Hal ini terlihat dengan banyaknya ayat al-Qur'an maupun hadi's yang menerangkan pentingnya menuntut ilmu dan menggunakan akal untuk memahami gejala alam semesta yang memperlihatkan kebesaran Allah.<sup>24</sup> Ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan bahkan telah menyebutkan pentingnya proses belajar, yang berbunyi sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 115

<sup>24</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari prakelahiran hingga pascakematian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, h. 125

<sup>25</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2009, h. 597

Islam telah mengajarkan pentingnya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan umat Islam menjadi umat yang memiliki kekuatan dan peradaban yang tinggi. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari bagaimana orang menerima dan mempersepsikan informasi, bagaimana proses belajar yang terjadi, bagaimana perkembangan kognitif manusia, bagaimana informasi tersebut diolah dan bagaimana meningkatkan kecerdasan.<sup>26</sup>

### **1. Teori Perkembangan Kognitif**

Dalam teori ini, ada salah seorang tokoh psikolog terkenal yang banyak mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan, ia adalah Jean Piaget. Pada akhir-akhir ini dengan diterimanya teori konstruktivisme, Piaget menyatakan bahwa pengetahuan itu di bentuk oleh murid atau orang yang sedang belajar. Pengetahuan tidak diterima begitu saja dari guru, tetapi murid sendirilah yang harus mengorganisasi, memikirkan, dan membentuk pengetahuan itu. Tanpa kegiatan aktif membentuk pengetahuan dalam pikirannya, seseorang tidak akan tahu sesuatu. Menurut Piaget, pengertian seseorang itu mengalami perkembangan dari lahir sampai menjadi dewasa. Secara garis besar, Piaget membedakan empat tahap dalam perkembangan kognitif seorang anak. *Pertama*, tahap sensorimotor yang terjadi sejak anak lahir sampai berumur 2 tahun, *Kedua*, tahap praoperasi pada umur 2 sampai 7 tahun, *Ketiga*, tahap operasi konkret pada umur 7 sampai 11 tahun, dan *Keempat*, tahap operasi formal setelah umur 11 tahun ke atas. Perkembangan tahap-tahap tersebut berurutan karena setiap tahap

---

<sup>26</sup>Aliah B. Purwakanian Hasan, *op. cit.*, h. 126

memerlukan tahap yang sebelumnya. Awal dan perkembangan tahap-tahap tersebut dapat berbeda untuk setiap pribadi.<sup>27</sup>

#### **a. Dasar Awal Kognitif: Pengindraan, Persepsi dan Belajar**

Persepsi dan belajar merupakan proses dasar kognitif yang seringkali dianggap sebagai pusat perkembangan manusia.

##### **1) Perkembangan Awal Pengindraan dan Persepsi**

Pengindraan (*Sensation*) merupakan deteksi dari stimulasi sensorik, sementara persepsi merupakan interpretasi dari apa yang telah diterima oleh alat indra. Al-Qur'an banyak menggambarkan tentang pengindraan dan persepsi.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.<sup>28</sup>

Al-Qur'an menggambarkan bahwa ketika manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui, namun Allah memberi alat-alat sensorik untuk mendapatkan pengetahuan.

Dengan demikian, menurut Islam alat sensorik merupakan anugerah Allah kepada manusia untuk dipergunakan sesuai dengan fungsinya yang positif.

---

<sup>27</sup>Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, t.th, h. 5

<sup>28</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *op.cit.*, h. 275

Pendengaran dan penglihatan merupakan alat indra yang paling banyak digunakan dalam proses belajar manusia. Penelitian menunjukkan bahwa pada saat kelahiran bayi sudah dapat melakukan pengindraan terhadap lingkungannya. Ada beberapa metode yang digunakan untuk meneliti pengindraan pada bayi, yaitu: *Pertama*, metode Preferensi (*Preference method*) pada metode ini bayi diberikan stimulus paling sedikit dua buah secara berurutan dan melihat stimulus mana yang paling dapat dikenali oleh bayi. *Kedua*, metode habituasi (*habituation method*) metode ini merupakan proses dimana stimulus yang berulang menjadi familiar sehingga terdapat tanggapan sehubungan dengan stimulus tersebut. *Ketiga*, metode potensial getaran otak (evoked potential) adalah pencatatan gelombang otak bayi yang timbul karena stimulus tertentu. *Keempat*, penghisapan bayi pada amplitude tinggi (*high amplitude sucking*) pada metode ini, reaksi menghisap pada bayi dilihat ketika bayi dipakaikan sirkuit elektronik yang memungkinkan bayi mengontrol stimulus lingkungan. Keempat metode ini menunjukkan bahwa alat indra bayi telah berfungsi sejak lahir.<sup>29</sup>

Kemampuan alat pendengaran pada bayi telah berkembang menyerupai kemampuan orang dewasa. Namun bayi memiliki ambang bawah pendengaran lebih dari orang dewasa. Suara lunak yang dapat didengar orang dewasa,

---

<sup>29</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *op. cit.*, h. 127

masih belum dapat didengar oleh bayi. Hal ini dapat disebabkan karena bayi masih memiliki cairan yang masuk ke telinganya sewaktu masih dalam rahim ibu. Walaupun demikian, bayi dapat mengetahui perbedaan suara berdasarkan tingkat kekerasan, durasi, arah dan frekuensi. Dengan kemampuan ini bayi, bayi memiliki kemampuan terhadap berbagai suara lingkungannya, bahkan dapat membedakan suara ibunya dengan suara orang lain. Bahkan bayi pada usia 2-3 bulan juga telah mulai mengenali unit dasar suara yang disebut fonem, pada saat tersebut bayi telah dapat membedakan suara kata-kata kedalam suku kata. Pada usia 4-6 bulan bayi mengalami perkembangan pendengaran menjadi lebih sempurna. Namun bayi juga dapat mengalami kehilangan pendengaran. Salah satu penyebabnya adalah infeksi bakteri yang di sebut otitis media. Anak yang mengalami kesulitan pendengaran juga terlihat mengalami penundaan perkembangan bahasa dan prestasi sekolah yang buruk pada tingkat sekolah dasar.<sup>30</sup>

Pada indera pendengaran saraf yang membentuk telinga janin terbentuk dengan lengkap pada awal minggu kedua puluh delapan. Lubang telinga terbuka pada minggu ketiga puluh enam dan kematangan otak janin dalam menanggapi suara secara matang terjadi pada minggu ketiga puluh lima.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 128

<sup>31</sup> Susan Ludington-HOE & Susan K. Golant, *op. cit.*, h. 19

Sedangkan indra penglihatan pada bayi juga sudah berfungsi sejak lahir, namun memiliki ketajaman yang berbeda dengan orang dewasa. Bayi telah mengalami pupil mata ketika melihat cahaya. Bayi juga telah memiliki lapangan visual dan matanya memiliki kecenderungan untuk mengikuti benda yang bergerak lambat di depannya. Bayi juga lebih senang Untuk mengikuti pola wajah atau yang mirip dengannya daripada pola lainnya. Bayi juga sudah dapat mengenali warna, walaupun masih sulit untuk membedakan warna hijau dengan biru atau merah dengan kuning. Ketika usia 2 bulan bayi telah dapat mengenali semua warna dasar. Pada usia 4-5 bulan bayi dapat mengenali warna, meskipun mereka meredup atau lebih terang, bahkan bayi lebih dapat mengelompokkan warna yang mendekati kedalam kelompok warna dasar dibanding orang dewasa.<sup>32</sup>

Penelitian juga menunjukkan bahwa alat indra bayi telah terintegrasi pada waktu lahir. Bayi yang baru lahir telah dapat menengok ke arah suara, meraih benda yang dapat mereka lihat dan berharap untuk melihat sumber suara atau merasakan benda yang mereka raih. Ketika informasi sensorik dapat mendeteksi dua atau lebih alat penginderaan, bayi memperlihatkan kemampuan untuk mengenali satu modalitas sensorik terhadap objek atau pengalaman dengan mengenali modalitas lain. Kemampuan ini berkembang lebih

---

<sup>32</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *op. cit.*, h. 128

lanjut. Misalnya pada usia 5 bulan bayi dapat memasang isyarat visual dan pendengaran dengan jarak objek tersebut. Meskipun usia bayi merupakan periode dasar pembentukan kemampuan dasar persepsi, namun pembelajaran perseptual terus berlangsung ketika anak terus melakukan eksplorasi objek dalam lingkungannya dan mendeteksi gambaran yang berbeda-beda. Kemampuan untuk membedakan perseptual (perseptual discrimination) yang lebih halus ini merupakan dasar kompetensi baru, seperti kemampuan anak untuk membaca. Budaya mempengaruhi kemampuan perseptual. Kemampuan untuk mendeteksi kemampuan sensorik dapat hilang jika tidak distimulasi oleh lingkungan. Misalnya, bayi dapat membedakan lebih banyak fonem daripada orang dewasa.<sup>33</sup>

## **2) Proses Dasar Belajar**

Belajar adalah sebuah istilah sederhana yang memiliki makna kompleks. Belajar merupakan perubahan permanen dalam perilaku yang disebabkan karena pengalaman (pengulangan, praktik, menuntut ilmu, atau observasi). Belajar bukan karena hereditas, kematangan atau perubahan fisiologi karena cedera. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa bayi telah menunjukkan berbagai kemampuan belajar yaitu, pembiasaan, pengondisian, belajar instrumental, dan belajar sosial.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 130

Pembiasaan adalah proses dimana kita menghentikan pemberian atau penanggapan stimulus yang diulang terus-menerus. Nabi Muhammad Saw, juga terbiasa melakukan pengulangan dalam memberikan perkataannya untuk menjelaskan sesuatu dan menghentikannya sepanjang ia merasa orang lain telah memahaminya. Dalam hadis dinyatakan: “Sesungguhnya Nabi Saw. jika menyabdakan suatu kalimat, maka beliau akan mengulangnya sebanyak tiga kali agar ungkapan itu benar-benar bisa dipahami.”<sup>34</sup>

Pembiasaan dapat terjadi ketika bayi masih berada dalam kandungan. Bayi berusia 27-36 minggu akan menjadi sangat aktif jika vibrator ditempatkan pada perut ibu, namun kemudian berhenti jika ia telah merasa terbiasa dengan getaran vibrator tersebut. Pembiasaan meningkat pada bulan pertama setelah kelahiran. Jika bayi berusia 4 bulan membutuhkan paparan yang panjang sebelum mengalami habituasi, maka bayi 5-12 bulan hanya membutuhkan waktu beberapa detik dan dapat menyimpan pengetahuan ini dalam ingatan selama sehari-hari atau bahkan berminggu-minggu. Pembiasaan yang cepat ini berhubungan dengan kematangan area sensorik pada lapisan otak besar. Namun, terdapat perbedaan individual dalam pembiasaan. Mereka yang lebih cepat memahami informasi, lebih cepat mengolah masukan sensorik yang diulang-ulang dan lebih lambat dalam melupakan apa yang mereka alami.

---

<sup>34</sup> HR Bukhari dan Abu Dawud



Bayi yang mengalami pembiasaan lebih cepat, ketika masa kanak-kanak pun ia juga akan lebih cepat dalam memahami bahasa. Selain pembiasaan, pengondisian juga merupakan salah satu cara bayi dalam belajar. Pengondisian adalah pemasangan antara stimulus indrawi (stimulus tidak terkondisi) dengan stimulus netral (stimulus terkondisi). Bayi telah menunjukkan kemampuan belajarnya dengan cara ini. Lipsitt dan kaye (1964) memasangkan antara nada netral (stimulus terkondisi) dengan kehadiran putting susu ibu (stimulus tidak terkondisi) yang mengundang respons menghisap pada bayi. Setelah beberapa usaha pengondisian, bayi memberika respons menghisap ketika nada netral dibunyikan. Namun, pada bayi pengondisian yang dilakukan masih terbatas pada reflex yang dimilikinya.<sup>35</sup>

Pada kemampuan belajar instrumental ini merupakan sesuatu yang sangat penting karena dalam membentuk dan mempertahankan perilaku konsekuensi yang didapat itu setelah perilaku tersebut terbentuk. Dalam hal ini, dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang berfungsi untuk meningkatkan atau menurunkan perilaku. Untuk meningkatkan perilaku bisa dilakukan dengan diberikan penguatan positif berupa hadiah sesuatu yang menyenangkan atau ditariknya kondisi yang tidak menyenangkan. Pemberian hadiah atau hukuman telah dapat

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 131

dirasakan oleh bayi yang lahir premature. Namun efektivitas belajar instrumental juga dipengaruhi oleh kemampuan otak. Mereka yang merupakan pengelola informasi yang lebih cepat dapat belajar lebih cepat pula.

Selain itu, psikologi juga mempelajari proses belajar dengan menggunakan imitasi atau permodelan. Belajar melalui model atau yang dikenal dengan teori belajar sosial (*social learning*) merupakan prinsip dasar belajar yang cukup luas dipelajari. Seseorang dapat meniru model, baik yang ada dalam lingkungan sehari-hari, ataupun yang lain dengan menggunakan berbagai alat media. Belajar sosial dapat dilakukan sebelum usia satu minggu, bayi dapat meniru ekspresi wajah orang dewasa. Kemampuan ini terus meningkat, sehingga dapat belajar melalui peniruan model sosial. Kode simbolik yang tersimpan yang merepresentasikan model sosial dapat dipergunakan ketika ia membutuhkan (*deferred imitation*).<sup>36</sup>

## **2. Tahap – tahap Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa, menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap, yaitu:

### **a. Tahap Sensori-motor**

Perkembangan awal yang dialami oleh seorang anak awal (*early children*) berada pada tahap sensori motoric, yaitu suatu tahap dimana individu mengembangkan kemampuan kognitif melalui pengalaman indrawi dan aktivitas langsung

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 134

dengan menyentuh, memegang, meraba objek bendanya. Ada dorongan internal dari anak untuk mendekati dan mengalami dengan berhubungan langsung terhadap dunia sekitar hidupnya.<sup>37</sup>

Sepanjang tahap ini dimulai dari lahir hingga berusia dua tahun. Sejak lahir atau keluar dari kandungan seorang ibu, bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui indera yang sedang berkembang dan melalui aktivitas motor. Aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat indra (sensori) dan gerak (motor), artinya dalam peringkat ini, anak mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat indranya dan pergerakannya. Keadaan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, aktivitas sensori motor terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.<sup>38</sup>

Menurut Piaget, masa sensori motorik bukan merupakan suatu hasil akhir dari perkembangan kognitif anak tetapi ia merupakan suatu proses yang berlangsung melalui enam tahapan, yaitu:

#### 1) Skema Reflektif

Setelah seorang bayi lahir, ia belum memiliki suatu aktivitas yang terencana, sehingga otak (syaraf pusat) belum berfungsi dengan baik karena belum mencapai kematangan.

---

<sup>37</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, PT Refika Aditama, Bandung, 2007, h. 135

<sup>38</sup> Fatimah Ibda, *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*, dalam INTELEKTUAL, Vol 3, Nomor 1, Januari, 2015, h. 33

Jadi, seluruh aktivitas yang dilakukan dapat terjadi karena faktor gerakan refleks yang bersifat otomatis.

## 2) Reaksi Sirkular Primer

Reaksi sirkular primer (*primary sirkular reaction*) merupakan tahap dimana seorang bayi mulai dapat belajar untuk melakukan aktivitas penyesuaian diri yang pertama (*the first learned adaptation*) yang ditandai dengan pola aktivitas yang berulang –ulang untuk memperoleh kepuasan hatinya. Tahap ini dikatakan sebagai masa reaksi sirkulasi primer karena apa yang dilakukan oleh individu lebih banyak dirangsang oleh kebutuhan fisiologis guna menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

## 3) Reaksi sirkular sekunder

Pada masa ini bayi telah mampu melakukan keterampilan motorik guna berhubungan dengan lingkungan hidupnya. Ia telah mampu melakukan reaksi terhadap objek-objek benda yang ada disekitarnya. Reaksi ini ditandai dengan kemampuan melakukan suatu kegiatan yang bermanfaat untuk mencapai satu tujuan tertentu, sehingga dapat memberi pengalaman baru bagi bayi.

## 4) Koordinasi reaksi sirkular sekunder

Seorang anak pada masa ini secara sadar telah mampu melakukan koordinasi gerakan untuk memperoleh tujuan yang diinginkannya (*goal directed behavior/intentional*). Ia mampu mengenali benda, baik yang terlihat maupun bila benda itu disembunyikan atau ditutupi orang lain. Hal yang

cukup menonjol pada masa ini adalah kemampuan bayi untuk melakukan proses peniruan terhadap suatu perilaku yang dilihatnya, baik suara, ucapan atau perilaku. Disini anak mulai aktif belajar untuk menambah kemampuan atau pengalaman dengan proses imitasi yang dilakukan secara aktif.

#### 5) Reaksi sirkular tersier

Reaksi sirkular tersier adalah kemampuan anak untuk melakukan suatu kegiatan yang berdampak pada satu atau beberapa akibat tertentu.

#### 6) Representasi mental

Pada tahapan ini bayi memiliki kemampuan untuk menghadirkan suatu pengalaman-pengalaman diri maupun orang lain dalam konteks interaksi sosial sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Seorang anak telah mampu mengembangkan kapasitas kognitifnya dengan membayangkan suatu objek benda walaupun benda itu tidak ada di depannya.<sup>39</sup>

### **b. Tahap Pra-operasional**

Pada tahap ini, seorang anak telah bisa menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Namun aktivitasnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realita di lingkungan dengan menggunakan tanda – tanda dan simbol. Cara

---

<sup>39</sup> Agoes Dariyo, *op.cit.*, h. 135-139

berpikir anak pada tingkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten dan tidak logis. Hal ini di tandai dengan ciri-ciri:

- 1) *Transductive reasoning*, yaitu cara berpikir yang bukan inductive atau deduktif tetapi tidak logis
- 2) Ketidak jelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebab-akibat secara tidak logis
- 3) *Animisme*, yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya
- 4) *Artificialism*, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia
- 5) *Perceptually bound*, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar
- 6) *Mental experiment* yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari yang dihadapinya
- 7) *Centration*, yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya
- 8) *Egocentrisme*, yaitu anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya.

### c. Tahap Operasional

Pada tahap ini, anak sudah mulai cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, akan tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap *animism* dan *artificialisme*. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun tanpa objek fisik di hadapan

mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. Anak-anak pada tahap ini, mengalami banyak kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambang-lambang.

#### **d. Tahap Operasional Formal**

Pada periode ini, anak dapat menggunakan operasi-operasi kongkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Kemajuan anak pada periode ini adalah anak tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa kongkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argument dan tidak dibingungkan oleh sisi argument dan arena itu disebut operasional formal.<sup>40</sup>

### **3. Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Jean Piaget**

Terjadinya proses perkembangan kemampuan kognitif seseorang melalui unsur-unsur yang bersifat dinamis, maksudnya ialah struktur mental individu tak akan pernah mengalami kestabilan setiap kali berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Karena dengan berinteraksi berarti ia harus menghadapi dan memecahkan suatu masalah. Keberhasilan menyelesaikan suatu masalah, berarti ia memperoleh pengalaman penting yang dapat dijadikan acuan dasar untuk menghadapi masalah berikutnya.

Sebelum membahas teori perkembangan kognitif, ada beberapa konsep dalam teori Jean Piaget.

---

<sup>40</sup> Fatimah Ibda, *op.cit.*, h. 34

### **a. Skema**

Skema adalah suatu struktur mental seseorang di mana ia secara intelektual beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Skema ini akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan kognitif seseorang. Skema bukanlah benda yang nyata yang dapat dilihat, melainkan suatu rangkaian proses dalam system kesadaran orang. Oleh karena itu, skema tidak mempunyai bentuk fisik dan tidak dapat dilihat. Skema juga dapat dipikirkan sebagai suatu konsep atau kategori dalam pikiran seseorang. Skema seseorang itu terus menerus berkembang. Skema seorang anak berkembang menjadi skema seorang dewasa. Gambaran dalam pikiran anak menjadi semakin berkembang dan lengkap. Orang dewasa mempunyai skema yang banyak karena pengalaman hidupnya. Seorang anak biasanya hanya mempunyai skema yang terbatas. Namun, dengan semakin banyak berpengalaman dalam hidup dan berkontak dengan lingkungannya, skema seorang anak akan bertambah banyak.<sup>41</sup>

Struktur mental khusus yang terbentuk dari pengalaman dan cenderung berubah seiring dengan pertambahan usia. Skema pada bayi terbentuk pertama kali, ketika bayi melakukan aktivitas dengan menggunakan kemampuan sensori-motorik. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh bayi akan meningkatkan jumlah neuron dan direkam dalam memori. Makin banyak aktivitas bayi berarti akan meningkatkan kemampuan memorinya. Oleh karena

---

<sup>41</sup> Paul Suparno, *op.cit.*, h.22



itu perkembangan skema dalam otak akan semakin rumit (*complex*).<sup>42</sup>

## **b. Inteligensi**

Claparede dan Stern mendefinisikan inteligensi sebagai suatu adaptasi mental pada lingkungan baru. Piaget sendiri mengartikan inteligensi secara lebih luas dan tidak mendefinisikannya secara ketat. Ia memberikan beberapa definisi yang umum yang mengungkapkan orientasi biologis. Inteligensi adalah suatu bentuk ekuilibrium ke arah mana semua struktur yang menghasilkan persepsi, kebiasaan dan mekanisme sensorimotor. Secara progresif, dapat dikatakan bahwa Inteligensi membentuk keadaan ekuilibrium, ke arah mana semua adaptasi sifat-sifat sensori motor dan kognitif dan juga interaksi-interaksi asimilasi dan akomodasi antara organisme dan lingkungan.

Dalam beberapa definisi diatas, tampak menonjol unsur adaptasi dan ekuilibrium (kesetimbangan) antara seseorang atau organisme dengan lingkungannya sehingga ia dapat hidup. Di situ, ada sebuah keharmonisan antara seseorang atau struktur kognitif seseorang dengan lingkungannya. Inteligensi dalam arti ini merupakan alat atau cara yang memungkinkan individu mencapai kesetimbangan atau beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Piaget, tidak ada inteligensi yang sudah jadi. Inteligensi mengalami perkembangan dalam langkah-langkah intelektual. Bagi Piaget, inteligensi mencakup adaptasi biologis, ekuilibrium antara individu

---

<sup>42</sup> Agoes Dariyo, *op.cit.*, h. 139

dan lingkungan, perkembangan yang gradual, kegiatan mental, dan kompetensi.<sup>43</sup>

Adaptasi juga dapat diartikan sebagai proses perubahan skema yang disebabkan oleh perubahan atau penambahan pengalaman, akibat interaksi individu dengan lingkungan hidupnya. Struktur mental dalam otak akan segera menyesuaikan diri setiap ada pengalaman baru dalam hidup individu. Proses adaptasi selalu terjadi secara otomatis bila seorang bayi melakukan suatu kegiatan yang memberi pengaruh baik positif maupun negative dalam kehidupannya. Kemampuan adaptasi dalam diri bayi akan meningkatkan kognitifnya. Dengan demikian hal ini akan meningkatkan taraf kecerdasannya.<sup>44</sup>

### c. Asimilasi

Upaya untuk menyesuaikan diri dengan cara mengubah kondisi skema kognitif (pemikiran, sikap maupun perilakunya), agar selaras dengan tuntutan lingkungan hidupnya dinamakan asimilasi (*assimilation*). Kemampuan asimilasi tumbuh dari kesadaran untuk dapat memenuhi sesuatu kebutuhan internal. Anak menyadari bahwa untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan hidupnya, maka ia harus mengubah pikiran, sikap maupun tindakan-tindakannya agar sesuai tuntutan lingkungan di luar dirinya (*external environmental*).<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Paul Suparno, *op.cit.*, h. 22

<sup>44</sup> Agoes Dariyo, *op.cit.*, h. 140

<sup>45</sup> *Ibid*

Asimilasi adalah proses di mana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif untuk menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru ke dalam skema yang telah ada. Seseorang secara terus menerus mengembangkan proses ini.<sup>46</sup>

Selain itu, asimilasi bisa diartikan sebagai penyatuan (pengintegrasian) informasi, persepsi, konsep dan pengalaman baru kedalam yang sudah ada dalam benak seseorang. Dalam proses asimilasi seseorang menggunakan struktur atau kemampuan yang sudah ada untuk menghadapi masalah yang dihadapinya dalam lingkungannya.<sup>47</sup>

#### **d. Akomodasi**

Akomodasi dapat terjadi ketika dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman baru, dan ketika seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru itu dengan skema yang telah ia miliki. Hal ini terjadi karena pengalaman yang baru itu sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan yang seperti ini, orang tersebut akan mengadakan *akomodasi*. Ia dapat membuat dua hal: *Pertama*, membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru. *Kedua*, memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Kedua ini disebut akomodasi, yaitu pembentukan

---

<sup>46</sup> Paul Suparno, *op. cit.*, h. 22

<sup>47</sup> Fatimah ibda, *op.cit.*, h. 31

skema baru atau mengubah skema yang lama. Skema seseorang dibentuk oleh pengalaman sepanjang waktu. Skema menunjukkan taraf pengertian dan pengetahuan seseorang saat ini tentang dunia sekitarnya. Skema ini suatu konstruksi, bukan tiruan dari kenyataan dunia yang ada. Menurut Piaget, proses asimilasi dan akomodasi ini terus berlangsung dalam diri seseorang.<sup>48</sup>

Selain itu, akomodasi (*accommodation*) bisa disebut sebagai upaya untuk menyesuaikan diri agar selaras dengan tuntutan hidupnya. Maka individu berusaha untuk mengubah bagian-bagian atau seluruh bagian dari lingkungannya. Anak berusaha mengubah lingkungan eksternal secara aktif agar sesuai dengan keinginannya sendiri. Ia menyadari bahwa lingkungan luar tidak akan dapat memenuhi keinginan hidupnya bila lingkungan tersebut belum berubah sesuai dengan keinginan sendiri. Oleh karena itu, daya imajinasi, inisiatif maupun intelektualnya difungsikan untuk berpikir memecahkan suatu masalah agar dapat tercapai kebutuhan hidupnya.<sup>49</sup>

#### **e. Ekuilibrase**

Dalam perkembangan kognitif, diperlukan kesetimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Proses itu disebut ekuilibrium, yaitu pengaturan diri mekanis (*mechanical self-regulation*) yang perlu untuk mengatur kesetimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Disekuilibrium adalah keadaan tidak setimbang antara asimilasi dan akomodasi. Ekuilibrase adalah proses bergerak dari

---

<sup>48</sup> Paul Suparno, *loc. cit.*,

<sup>49</sup> Agoes Dariyo, *loc. cit.*,

keadaan disequilibrium ke equilibrium. Proses tersebut berjalan terus menerus dalam diri seseorang melalui asimilasi dan akomodasi. Ekuilibrasi membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skema).<sup>50</sup> Untuk mencapai suatu kondisi yang seimbang bersifat dinamis dan bahkan terjadi sepanjang kehidupan individu. Namun selama belum tercapai keseimbangan, individu merasa tidak akan tenang dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tercipta suatu kondisi yang seimbang. Bila sudah tercapai suatu keseimbangan, maka akan menghasilkan struktur mental yang baik (*mental structure*).<sup>51</sup>

#### **f. Organisasi**

Proses terbentuknya sistem hubungan antar skema dalam struktur kognitif individu berlangsung melalui berbagai pengalaman-pengalaman sebelumnya seperti refleksi, reaksi sirkular primer, reaksi sirkular sekunder, reaksi sirkular tersier, maupun representasi mental. Berbagai pengalaman di masa lalu akan mempengaruhi kemampuan kognitif individu. Individu akan memanfaatkan berbagai pengalaman tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna untuk pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam hal ini individu berupaya melakukan suatu organisasi struktur kognitif agar dapat mencapai tujuan hidupnya. Kemampuan melakukan suatu organisasi struktur mental untuk memecahkan suatu masalah dinamakan kemampuan

---

<sup>50</sup> Paul Suparno, *loc. cit.*,

<sup>51</sup> Agoes Dariyo, *op.cit.*, h. 141

intelektual atau kecerdasan. Setiap kemampuan intelektual tersebut dipergunakan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.<sup>52</sup>

Organisasi menunjukkan pada tendensi semua spesies untuk mengadakan sistematisasi dan mengorganisasi proses-proses mereka dalam suatu sistem yang koheren, baik secara fisis maupun psikologis. Dalam berinteraksi dengan dunia, seseorang cenderung untuk mengintegrasikan struktur psikologisnya dalam suatu system yang koheren. Contoh, bayi yang masih sangat muda mempunyai kemampuan untuk melihat benda atau menjamahnya. Pada awalnya, ia tidak menggabungkan kedua tindakan itu (melihat dan menjamah). Setelah beberapa waktu, ia mengorganisasikan kedua tindakan itu dalam suatu struktur yang lebih tinggi yang memungkinkan ia menjamah sesuatu sewaktu melihatnya. Oleh karena itu, organisasi adalah suatu tendensi yang umum untuk semua bentuk kehidupan guna mengintegrasikan struktur, baik psikis maupun psikologis, dalam suatu system yang lebih tinggi.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid*

<sup>53</sup> Paul Suparno, *loc. cit.*,

### **BAB III**

## **HADIS-HADIS TENTANG AẒAN DI TELINGA BAYI BARU LAHIR**

### **A. Hadis –Hadis AẒan di Telinga Bayi Baru Lahir**

Sebelum membahas mengenai kritik sanad dan matan hadis aẒan di telinga bayi baru lahir dalam perspektif hadis, penulis akan memaparkan terlebih dahulu hadis-hadis yang dijadikan dalil tentang disunnahkannya mengaẒani bayi baru lahir. Untuk men-*takhrij* hadis-hadis tentang aẒan ditelinga bayi baru lahir ini, maka langkah pertama yang penulis lakukan terlebih dahulu adalah menggunakan kamus hadis *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfad al-Hadis al-Nawawi* dengan mencari akar kata dalam matan hadis aẒan di telinga bayi baru lahir. Dari sini diperoleh informasi bahwa riwayat hadis dari Abu Rafi' ada tiga jalur periwayatan, masing-masing terletak pada kitab –kitab hadis sebagai berikut:

Imam Abu Dawud mengeluarkan dalam Sunan Abi Dawud, bersumber dari Abu Rafi', pada bab *fi al-Sabiy Yaludu Fayu'zanu fi Uẓunihi*, Juz III, halaman 333, terbitan Darul Kitab Ilmiah, Beirut, tanpa tahun.

Imam Tirmizi mengeluarkan dalam Sunan Tirmizi bersumber dari Abu Rafi', pada bab *al-Aẓana fi Uẓun al-Maulud*, Juz IV, halaman 48, terbitan Dar al-Fikr, Beirut, tanpa tahun.

Imam Ahmad mengeluarkan dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal, bersumber dari Rafi', pada Juz VI, halaman 13,420, 421, terbitan Darul Kutub, Beirut, tanpa tahun.

Adapun sanad dan matan hadis secara lengkap adalah sebagai berikut:

Hadis Nabi Saw, Riwayat Abu Dawud:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمٌ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهِ بْنُ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ، حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ، بِالصَّلَاةِ.<sup>1</sup>

Artinya: “Musaddad menyampaikan kepada kami dari Yahya, dari Sufyan, dari Ashim bin Ubaidullah, dari Ubaidillah bin Abu Rafi’ bahwa ayahnya berkata, aku melihat Rasulullah Saw mengumandangkan aзан di telinga al-Hasan bin Ali ketika Fathimah melahirkannya. Beliau mengumandangkannya seperti aзан untuk shalat.<sup>2</sup>

Hadis Nabi Saw, riwayat At Tirmizi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدٍ اللَّهِ، عَنْ عَبِيدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.<sup>3</sup>

Artinya: “Muhammad bin Basyar menyampaikan kepada kami dari Yahya bin Sa’id dan Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Abu Rafi’ bahwa ayahnya berkata,” Aku melihat Rasulullah Saw mengumandangkan

<sup>1</sup> Abu Dawud Sulayman ibn al-Asy’as al-Sajastani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al adab, Bab fishabiyyi yu ladu fayuadzanu fu udzunuhi, Hadits nomor 5105, Darul Kutub Ilmiah, Beirut, t.th, juz III, h.333

<sup>2</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats Al-Azdi as-Sijistani, *Ensiklopedi Hadis 5; Sunan Abu Dawud*, Penerbit Almahira, Jakarta, 2013, h. 1064

<sup>3</sup> Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa ibn Sawrah al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, Kitab al idhohi, bab al adzana fi udzuni mauludi, Hadits nomor 1514, Dar al-Fikr, Beirut, t.th, Juz IV, h.48.



azan shalat pada telinga al-Hasan bin Ali setelah Fathimah melahirkannya.”<sup>4</sup>

Hadis Nabi Saw, riwayat Ahmad bin Hanbal

حدثنا وكيع قال: حدثنا سفيان, عن عاصم بن عبيدالله, عن عبيدالله بن أبي رافع, عن أبيه: أن النبي صلى الله عليه وسلم أذن في أذني الحسن حين ولدته فاطمة.<sup>5</sup>

Artinya: Ahmad bin Hanbal berkata: Waki’ menyampaikan sebuah hadis kepada kami (Waki’ berkata): Sufyan menyampaikan hadis kepada kami dari ‘Ashim bin ‘Ubaidillah dari ‘Ubaidillah bin Rafi’ dari ayahnya, dia (Abi Rafi’) berkata: “Bahwa Nabi mengumandangkan azan pada telinga al-Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya”.

حدثنا يحيى بن سعيد, عن سفيان, عن عاصم بن عبيدالله, عن عبيدالله بن أبي رافع, عن أبيه, قال: رايت النبي صلى الله عليه وسلم أذن في أذني الحسن يوم ولدته بالصلاة.<sup>6</sup>

Artinya: Ahmad bin Hanbal berkata: Yahya bin Sa’id telah menyampaikan sebuah hadis kepada kami, dari Sufyan dari ‘Ashim bin ‘Ubaidillah dai ‘Ubaidillah bin Abi Rafi’ dari ayahnya, dia (Abi Rafi’) berkata: “Saya telah melihat Nabi Saw mengumandangkan azan pada telinga al-Hasan bin Ali pada hari dia dilahirkan dengan azan shalat”.

حدثنا يحيى وعبدالرحمن, عن سفيان, عن عاصم بن عبيدالله, عن عبيدالله بن أبي رافع, عن أبيه, قال: رايت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذني الحسن حين وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedi Hadis 6;Jami’ at-Tirmidzi*, Penerbit Almahira, Jakata, 2013, h. 533

<sup>5</sup>*Ibid*, Hadis nomor 27254, h. 420

<sup>6</sup>*Ibid*, Hadis nomor 27262, h. 421

<sup>7</sup>Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Hadis nomor 23931, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.h, Juz VI, h. 13

Artinya: Ahmad bin Hanbal berkata: Yahya dan Abdurrahman telah menyampaikan hadits tersebut kepada kami dari Sufyan dari ‘Ashim bin ‘Ubaidillah dari ‘Ubaidillah bin Abi Rafi’ dari bapaknya, dia (Abi Rafi’) berkata : “Saya telah melihat Rasulullah Saw mengumandangkan azan pada kedua telinga al-Hasan ketika Fatimah melahirkannya, dengan azan shalat”.

Dari hadis diatas terlihat bahwa redaksi kelima hadis tersebut melalui periwayatan yang berbeda dan menggunakan lafaz matan yang berbeda, akan tetapi inti dari semua matan tersebut sama yaitu Nabi Muhammad Saw mengumandangkan azan di telinga Hasan ketika Fatimah melahirkan dengan redaksi lafaz seperti azan shalat.

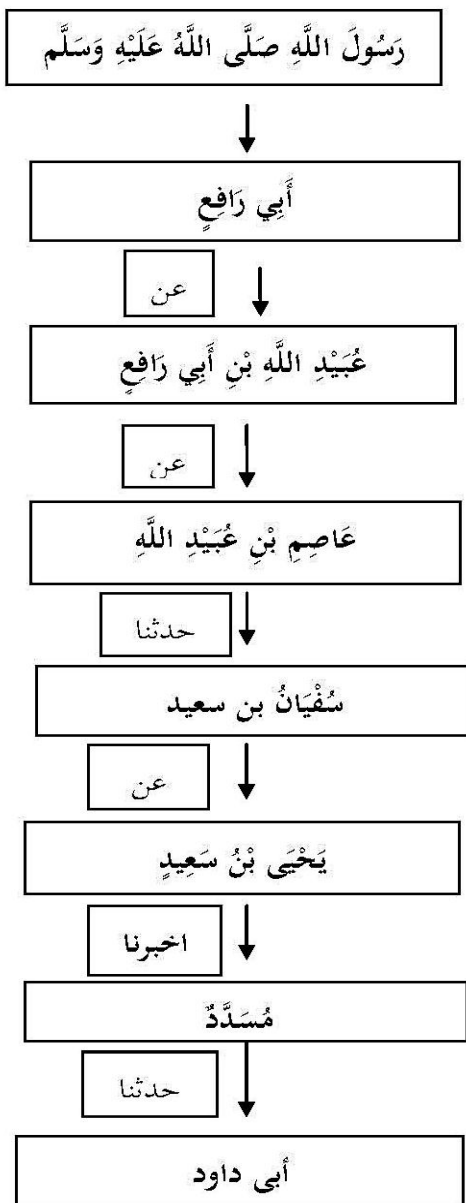
## **B. Takhrij Hadis Azan di Telinga Bayi Baru Lahir**

### **1. Skema – skema sanad hadis azan di telinga bayi**

Berikut adalah skema dari hadis azan ditelinga bayi baru lahir, yaitu:

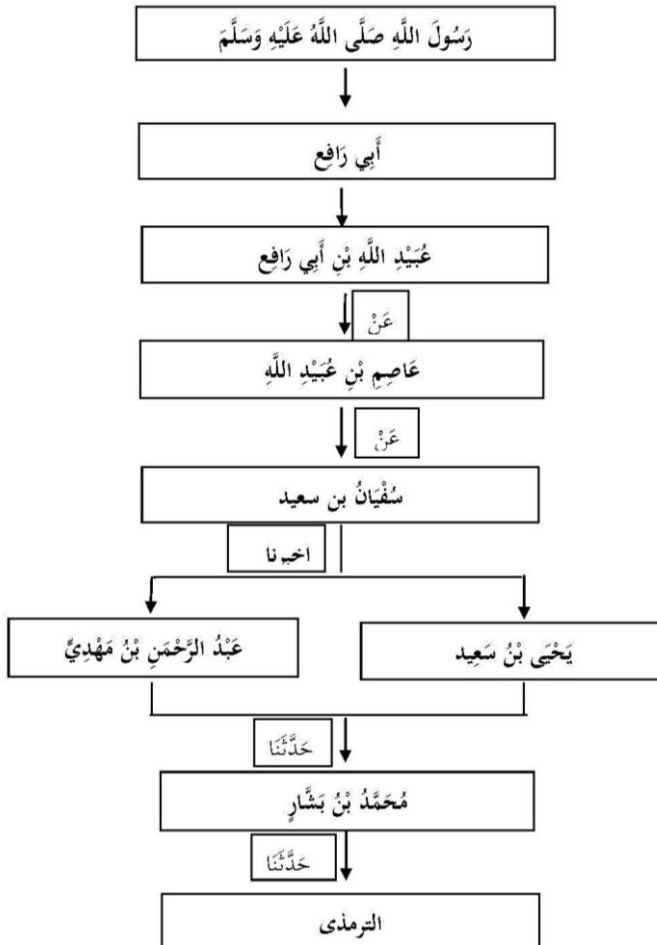
#### **a. Skema Sanad Hadis Riwayat Abu Dawud**

حدثنا مُسَدَّدٌ ثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمٌ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنُ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ، حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ، بِالصَّلَاةِ.



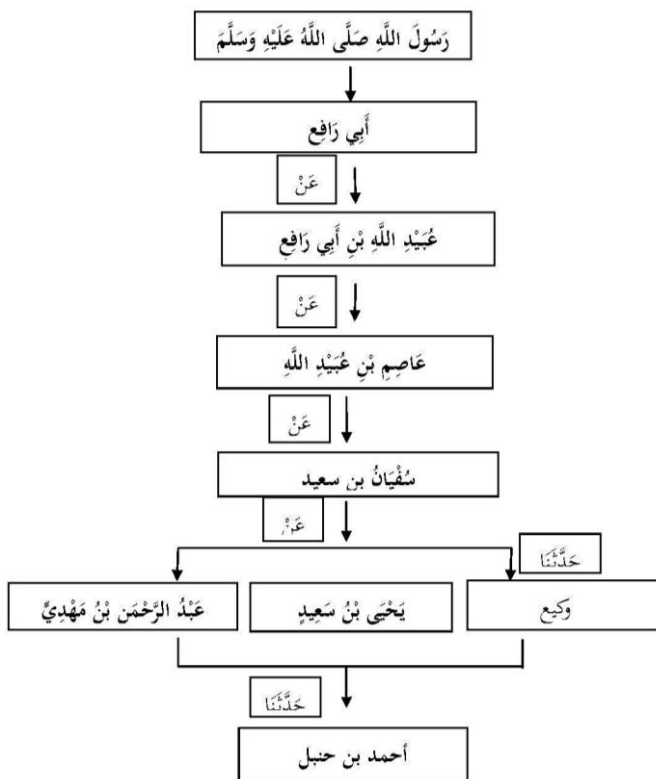
## b. Skema Sanad Hadis Riwayat Tirmizi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ ابْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا: حَدَّثَنَا  
 سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ, عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ, عَنْ أَبِيهِ قَالَ:  
 رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ  
 بِالصَّلَاةِ.



## c. Skema Sanad Hadis Riwayat Ahmad bin Hanbal

حدثنا وكيع قال: حدثنا سفيان, عن عاصم بن عبيدالله, عن عبيدالله بن أبي رافع, عن أبيه: أن النبي صلى الله عليه وسلم أذن في أذني الحسن حين ولدته فاطمة. حدثنا يحيى بن سعيد, عن سفيان, عن عاصم بن عبيدالله, عن عبيدالله بن أبي رافع, عن أبيه, قال: رايت النبي صلى الله عليه وسلم أذن في أذني الحسن يوم ولدته بالصلاة. حدثنا يحيى وعبد الرحمن, عن سفيان, عن عاصم بن عبيدالله, عن عبيدالله بن أبي رافع, عن أبيه, قال: رايت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذني الحسن حين ولدته فاطمة بالصلاة.



## 2. Tinjauan Sanad

### a. Sanad Riwayat Abu Dawud

#### 1) Abi Rafi'

Nama lengkap : Asylamu Maula Rasulillah. Kunyahnya adalah Abu Rafi'.<sup>8</sup>

Guru-gurunya : 'Umar bin Khatab bin Nufail, 'Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf, 'abdullah bin Mas'ut bin Ghafal bin Khubayn, 'Amir bin Watsilah bin 'Abdullah.

Murid-murid : Bakri bin 'Abdullah, Al-Khasan bin Ali, 'Abdurrahman bin al-Masura bin Maghrumah, 'Ubaidillah bin Abi Raf', 'Ata bin Yasar.

Menurut kritikus tentang beliau adalah ia seorang yang bersifat 'adil.

#### 2) 'Ubaidillah bin Abi Rafi'

Nama lengkap : 'Ubaidillah bin Abi Rafi' Maulanabi, tidak diketahui tahun wafatnya. Karena dari sumber yang penulis baca tidak memuat tahun wafatnya dengan jelas.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Lihat dalam CD room, *mausu'ahal-Hadits al-syarif al-Kutub al-Tis'ah*, dalam Sunan Tirmidzi

<sup>9</sup>Lihat, dalam Sihabbundin Ahmad bin Ali bin Hajjar al-Asqalani, *Tadzib al-tadzib*, Darul Fikr, Beirut, t.t, h. 372

Guru-gurunya : Sukron Maulanabi, ‘Abdurrahman bin Sager, ‘Abdullah bin Ja’far bin Abi Thalib, Al-Masur bin Mukharamah bin Nufil.

Murid-muridnya : Bukhari bin Sawadah bin Tsamamah, Ja’far bin Muhammad bin Ali bin Khusin, ‘Asim bin ‘Ubaidillah bin ‘Asim, ‘Abdurrahman bin Hurairah, ‘Ubaidillah bin Fadhil bin ‘Abas bin Rabi’ah.

Menurut para kritikus beliau adalah ‘Ajali mengatakan bahwa ia: *ثقة* , An Nasa’I berkata: *صالح لا بأس به* , Abu

Khatim Ar Razi berkata: *صدوق*.<sup>10</sup> Dari penilaian tersebut maka dapat disimpulkan bahawa ‘Ubaidillah bin Abi Rafi’ adalah seorang yang *tsiqah*.<sup>11</sup>

### 3) ‘Asim bin ‘Ubaidillah

Nama lengkap : ‘Asim bin ‘Ubaidillah bin ‘Asim bin Amara bin Khatah kurasyiyyu.

Guru-gurunya : Jabir bin ‘Abdullah bin ‘Umaru bin Kharami, Ziyad bin Suyub, Salim bin ‘Abdullah bin ‘Umar bin Khatab, Abdullah bin Amir bin Rabiah, Abdullah bin

---

<sup>10</sup>*Ibid*

<sup>11</sup> Al Khafid Ahmad Bin Hajar al-Asqalani, *Taqribut at-tahdzib*, Darul ‘Asimah, tt, h. 637

Abdullah bin Kharis bin Naufal,  
 ‘Ubaidillah bin Abi Rafi’ Maulinabi,  
 ‘Abdurrahman bin Yazid bin Jariyah,  
 ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid.

Murid-muridnya: Abu Rabi’ Asy’as bin Sa’id Saman,  
 Khasan bin Sholih, Sufyan bin Sa’id bin  
 Masruq, Sufyan bin ‘Ubaitah bin Abi  
 ‘Umar an Maimun, ‘Asim bin ‘Umar bin  
 Khafiz bin ‘Asim, ‘Abdul Malik bin Abdul  
 Aziz bin Juraij.

Menurut para kritikus adalah Sufyan bin ‘Uyainah  
 mengatakan bahwa beliau كان الأشياخ يتقون حديثه , Ibnu  
 Muhadi berkata أنكر حديثه أشد الإنكار , Ahmad bin Hambal  
 berkata ضعيف , حديثه : Yahya bin Mu’in berkata : ليس بذاك ,  
 Bukhari berkata : منكر الحديث , Muhamad bin  
 Sa’id berkata : لا يحتج به .<sup>12</sup> Dari penilaian tersebut maka  
 dapat disimpulkan bahwa ‘Asim adalah seorang yang *da’if*.

---

<sup>12</sup>Jamaluddin Abi Khajaj Yusuf Mazi, *Tahdzibul Kamal Fi Asma Ar-Rijal*, Darul Fikr, juz 9, h.304



#### 4) Sufyan bin Sa'id

Nama lengkap : Sufyan bin Sa'id bin Masruq al-Saury.

Guru-gurunya : 'Adam bin Sulaiman, Ibrahim bin 'Umar bin Mas'ud, 'Asim bin 'Ubaidillah bin 'Asim, 'Usaman bin Asuda bin Musa bin Badani.

Murid-murid : Ibrahim bin Sa'id bin bin Ibrahim bin 'Abdurrahman bin 'Auf, Ishaq bin Ismail, Yahya bin Sa'id bin Furukh, Yahya bin Salim, 'Abdurrahman bin Muhammad bin Zayad. 'Abdurrahman in Muhadi bin Hasan bin 'Abdurrahman.

Menurut para kritikus hadis tentang beliau adalah Malik bin Anas berkata bahwa ia ثقّه , Yahya bin Mu'in berkata :

<sup>13</sup>. أمير المؤمنين في الحديث : ثقّه, Syu'bah bin Khajaj berkata:

penilaian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Sufyan adalah seorang yang *tsiqah*.

#### 5) Yahya bin Sa'id

Nama lengkap : Yahya bin Sa'id bin Furukh. Beliau wafat pada tahun 198 H.

Guru-gurunya : Abab bin Sumngah, Sa'id bin 'Ubaid, Sufyan bin Sa'id bin Masruq, Sulaiman bin

---

<sup>13</sup> *Ibid*, Juz 7, h. 353

Mighirah, ‘Ubaidillah bin Akhnas, Khabibi bin Shahab.

Murid-murid : Ibrahim bin Muhammad bin ‘Abdullah, Ahmad bin Tsabit, Ahmad bin Sunan bin Asad bin Khaban, Muhammad bin Basir bin Qasim bin Dinar, Musaddadun bin Musarhadi.

Menurut para kritikus tentang beliau: Ibnu Muhadi berkata : *إليه لا ترى عينك مثله* , Ahmad bin Hanbal berkata:

*ثقه ثبت* , Abu Nasa’I berkata: *المنتهى في الثبوت بالبصر* ,

Ru’ah Ar Razi berkata: *من الثقات الحفاظ*.<sup>14</sup> Dari penilaian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Yahya adalah seorang yang *tsiqah*.

## 6) Musaddadun

Nama lengkap : Musaddadun bin Masruhadi bin Masrubah bin Masturud. Beliau wafat apada tahun 228 H.

Guru-gurunya : Isma’il bin Ibrahim bin Muqsim, Yahya bin Sa’id bin Furukh, Yazid bin Royakh, Waki’ bin Jurikh bin Malik, Muhadi bin Maimun, Muslimah bin Muhammad.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, Juz 10, h. 91

Murid-muridnya: Ibrahim bin Ya'qub bin Ishaq, Muhammad bin Ahmad bin Husain bin Mudawiyah, Muhammad bin Muhammad bin Khalad, Abu dawud, Ahmad bin Abdullah bin Saleh.

Menurut para kritikus hadis tentang beliau: Ahmad bin Hanbal berkata صدوق , Yahya bin Ma'in berkata ثقة , Nasa'I berkata ثقة, Abu Khatimalyazi berkata ثقة , 'Ajali berkata ثقة , Ibn Khabban berkata ذكره في الثقات <sup>15</sup> . Melihat dari penilaian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Musaddadun adalah seorang yang *tsiqah*.

## 7) Abu Dawud

Nama lengkapnya adalah Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Imran Al-Azdi al-Sijistani. Beliau lahir di Sijistan pada tahun 202 H dan wafat tahun 275 H.

Guru-gurunya adalah Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Qutaibah bin Sa'id al-Saqafi, Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah, Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi, Musaddad bin Musarhad al-Asadi, Musa bin Isma'il al-Tamimi, Abu Utsman 'Amr bin Marzuki al-Bahili,

---

<sup>15</sup> *Ibid*, Juz 18, h. 41

Abdullah bin Ahmad al-Napilli, Muhammad bin Basyar bin Usman, Muslim bin Ibrahim, Ibrahim bin Musa bin Yazid al-Tamimi, Muhammad bin Auf bin Sufyan, ‘Amr bin Aun al-Najili.

Murid-murid beliau adalah Muhammad bin Isa al-Turmudzi, Al-Nasa’I, Abdullah bin Sulaiman bin Al-Asy’as, Ahmad bin Muhammad bin Harun al-Khalal, Ali bin Husein bin al-Abid, Muhammad bin Mukhallid, Isma’il bin Muhammad al-Safar, Ahmad bin Salman al-Najad.

Menurut para kritikus hadis tentang beliau yaitu Musa bin Haru berkata bahwa Abu Dawud diciptakan didunia untuk hadiś dan di akhirat untuk surga, aku tidak pernah melihat seorang yang lebih utama dari dia. Abu Hatim bin Hibban berkata: Abu Dawud adalah seorang imam dunia dalam bidang fiqih, ilmu, hafalan, dan ibadah. Beliau telah mengumpulkan hadits-hadits hukum dan tegak mempertahankan sunnah. Al-Hakim berkata: Abu Dawud adalah imam ahli hadis pada zamannya, tidak ada yang menyamainya. Maslamah bin Qasim berkata bahwa beliau *tsiqah*, seorang yang *zahid*, mempunyai ilmu pengetahuan tentang hadits, seorang imam pada zamannya. Ahmad bin Muhammad bin Yasin al-Harawi berkata: Abu Dawud adalah salah seorang *hafiz* dalam bidang hadiś, yang memahami hadiś beserta *illat* dan sanadnya, dia mempunyai derajat tinggi dalam beribadah, kesucian diri, ke-*shahih*-an

dan ke-*wara*-an. Dari penilaian tersebut menunjukkan bahwa Abu Dawud adalah pakar atau ahli dalam bidang hadis.<sup>16</sup>

Dalam sanad tersebut, Abu Dawud meriwayatkan dari Musaddad, dengan lambang *haddatsana*. Musaddad meriwayatkan dari Yahya ibn Sa'id dengan lambang *akhbarana*. Yahya meriwayatkan dari Sufyan al-Šauri dengan lambang '*an*'. Sufyan meriwayatkan dari 'Asim ibn 'Ubaidillah (yang dinyatakan oleh para kritikus hadis sebagai periwayat yang *ḍa'if*). Sehingga dapat dinyatakan bahwa sanad hadis Abu Dawud tersebut sampai pada 'Asim ibn 'Ubaidillah dalam keadaan bersambung. 'Asim ibn 'Ubaidillah dalam sanad Abu Dawud ini meriwayatkan dari 'Ubaidillah ibn Abi Rafi', Ubaidillah ibn Abi Rafi' meriwayatkan dari Abu Rafi'. Sedang lambang periwayatan yang dipakai keduanya adalah '*an*'. Sedang Abu Rafi' meriwayatkan langsung dari Nabi Saw, Semua periwayat tersebut dikatakan *tsiqah*, kecuali 'Asim ibn 'Ubaidillah, Karena sebagai mana telah dijelaskan di halaman awal, bahwa 'Asim ibn 'Ubaidillah dinyatakan oleh para kritikus hadis sebagai periwayat yang *ḍa'if*.

Sehingga, dengan demikian jalur sanad hadis riwayat dari Abu Dawud tersebut dapat dinyatakan bersambung (*muttašil*).

---

<sup>16</sup> Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadits*, Penerbit TERAS, Yogyakarta, 2009, h. 88-90

## **b. Sanad Riwayat At-Tirmidzi**

- 1) **Abi Rafi**,<sup>17</sup>
- 2) **‘Ubaidillah bin Abi Rafi**,<sup>18</sup>
- 3) **‘Asim bin ‘Ubaidillah**<sup>19</sup>
- 4) **Sufyan bin Sa’id**<sup>20</sup>
- 5) **Yahya bin Sa’id**<sup>21</sup>
- 6) **‘Abdurrahman bin Mahdi**

Nama lengkap : ‘Abdurrahman bin Muhadi bin Khasan bin ‘Abdurrahman. Beliau wafat pada tahun 198 H.

Guru-gurunya : Abani bin Yazid, Sufyan bin Sa’id bin Masruq, Slam bin Abi Muti’ Sa’it, Sulaiman bin Katsir, Ibrahim bin Tohamani bin Sa’bah.

Murid-murid : Ahmad bin Khajaj, Muhammad bin Basar bin ‘Usman, Muslim bin Khatim, Yahya bin Khakim, Yazid bin Sunan bin Yazid, Ya’qub bin Ismail bin Khamad bin Yazid.

Pandangan para kritikus hadis tentang beliau: Syafi’i berkata لا أعرف له نظير في الدنيا, Ahmad bin Hambal berkata

---

<sup>17</sup> *Lihat*, h. 65

<sup>18</sup> *Ibid*,

<sup>19</sup> *Lihat*, h. 66

<sup>20</sup> *Lihat*, h. 68

<sup>21</sup> *Ibid*,

حافظ , ‘Ali bin Al-Madini berkata أعلم الناس , Muhammad bin Sa’id berkata ثقة, Abu Khatim Ar Razi berkata ثقة, Dari penilaian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ‘Abdurrahman adalah seorang yang *tsiqah*.<sup>22</sup>

## 7) Muhammad bin Basyar

Nama lengkap : Muhammad bin Basyar bin ‘Usman. Beliau wafat pada tahun 252 H.

Guru-guru : Ibrahim bin ‘Umar bin Madruf, Azhar bn Sa’id, Ishaq bin Yusuf bin Murdasi, Yahya bin Sa’id bin Furukh, ‘Abdurrahman bin Muhadi, Yasid bin Harun, Yusuf bin Ya’qub bin Abi Qasim.

Murid-murid : Muhammad bin Ismail Mauli bin Khidmi, Yusuf bin Ya’qub.

Menurut para kritikus tentang beliau adalah Al-‘Ajali berkata bahwa beliau ثقة , Nasa’I berkata صالح لا بأس به , Abu

Khatim Ar Razi berkata صدوق , ‘Abdullah bin Sayat berkata

---

<sup>22</sup>*Op. cit.*, Juz 18, h. 393

ثقة.<sup>23</sup> Penilaian menurut para kritikus hadits adalah bahwa beliau seorang yang *tsiqah*.<sup>24</sup>

## 8) Imam At Tirmidzi

Nama lengkapnya adalah Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dahhak al-Sulami al-Bugi al-Tirmidzi. Beliau lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H.

Guru-guru beliau adalah Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin 'Amru as-Sawwaq al-Balki, Mahmud bin Gailan, Isma'il bin Musa al-Hasan bin Ahmad bin Abi Syu'aib, 'Ali bin Hujr, Hannad, Yusuf bin Isa, Muhammad bin Yahya Khallad bin Aslam, Ahmad bin Muni', Muhammad bin Isma'il.

Murid-murid beliau adalah Abu Bakar Ahmad bin Isma'il al-Samarqandi, Abu Hamid Ahmad ibn Abdullah, Ibn Yusuf al-Nasafi, al-Husain bin Yunus, Hammad bin Syakir.

Menurut para kritikus hadis tentang beliau adalah Ibn Hibban berkata bahwa at-Tirmidzi adalah seorang penghimpun dan penyampai hadis, sekaligus pengarang kitab. Al-Khalili berkata: at-Tirmidzi adalah seorang yang *tsiqah muttafaq 'alaih* (diakui oleh Bukhari dan Muslim). Al-Idris berkata bahwa at-Tirmidzi seorang ulama hadis yang

---

<sup>23</sup> *Ibid*, Juz 16, h. 136

<sup>24</sup> Al Khafid Ahmad Bin Hajar al-Asqalani, *op.cit.*, h.828



meneruskan jejak ulama sebelumnya dalam bidnag *Ulum al-Hadis*.<sup>25</sup>

Dalam sanad tersebut, al-Tirmidzi meriwayatkan hadisnya dari Muhammad ibn Basyar, Muhammad ibn Basyar meriwayatkan dari Yahya ibn Sa'id dan 'Abd al-Rahman ibn Mahdi, keduanya berasal dari Sufyan al-Šauri. Mereka adalah para periwayat yang *tsiqah*. Maka dari itu, berarti bahwa sanad hadis al-Tirmidzi sampai pada Sufyan al-Šauri dapat dinyatakan dalam keadaan bersambung. Sufyan al-Šauri meriwayatkan hadis tersebut dari 'Asim ibn 'Ubaidillah dengan lambang periwayat *'an*. Dan Asim ibn 'Ubaidillah meriwayatkan dari 'Ubaidillah ibn Abi Rafi', dengan lambang periwayatan *'an*. Demikian juga 'Ubaidillah meriwayatkan dari Abu Rafi' dengan lambang periwayatan yang sama. Sedangkan Abu Rafi' meriwayatkan langsung dari Nabi Saw., sanad antara 'Ubaidillah sampai kepada Nabi Saw dikatakan *tsiqah* karena dalam keadaan bersambung.

Dengan demikian, dari jalur sanad hadis riwayat at-Tirmizi tersebut dapat dinyatakan bersambung (*muttasil*).

---

<sup>25</sup> Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, *op. cit.*, h. 104

**c. Sanad Riwayat Musnad Ahmad bin Hanbal**

- 1) **Abi Rafi'**<sup>26</sup>
- 2) **'Ubaidillah bin Abi Rafi'**<sup>27</sup>
- 3) **'Asim bin 'Ubaidillah**<sup>28</sup>
- 4) **Sufyan bin Sa'id**<sup>29</sup>
- 5) **Yahya bin Sa'id**<sup>30</sup>
- 6) **'Abdurrahman bin Mahdi**<sup>31</sup>
- 7) **Waki' bin Jarrah**

Nama lengkap: Waki' bin Jarrah bin Malih Ru'asy

Nama guru : Aban bin Som'ah, Aban bin Abdullah Bajali, Ibrahim bin Ismail, Sufyan ats-Tsauri, Ishaq bin Sa'id, Badri bin Ustman, Ibrahim bin Yazid.

Murid-murid : Ibrahim bin Sa'id Jauhari, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin abi Syaib, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad, Ali bin Muhammad.

Menurut para kritikus tentang beliau adalah Basyar bin Musa Asadiy berkata bahwa beliau العلم والحفظ والاسند ,

---

<sup>26</sup> *Lihat*, h. 65

<sup>27</sup> *Ibid*,

<sup>28</sup> *Lihat*, h. 66

<sup>29</sup> *Lihat*, h. 68

<sup>30</sup> *Ibid*,

<sup>31</sup> *Lihat*, h. 73

جيدا يحفظ Ibrahim bin Ishaq Kharby mengatakan bahwa

ثبت, Abu Hatim mengatakan bahwa Waki' adalah الحدّث

ثقة. Ustman bin Sa'id mengatakan bahwa beliau

## 8) Imam Ahmad bin Hanbal

Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad ibn Idris ibn 'Abdillah bin Hayyan ibn 'Abdillah bin Anas ibn 'Awf ibn Qasit ibn Mazim ibn Syaiban ibn Zulal ibn Ismail ibn Ibrahim. Beliau lahir pada tahun 164 H Dan wafat pada tahun 241 H di Baghdad.

Guru-gurunya adalah Hasyim, Sufyan bin Uyainah, Ibrahim bin Sa'id, Jarir bin 'Abd al-Hamid, Yahya al-Qattan, Waqi', Abu Dawud al-Tayalisi, Abdurrahman ibn al- Mahdy dan masih banyak lainnya.

Sedangkan murid beliau adalah al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, ibn Mahdi, al-Syafi'I, Abul Walid, Abdur Razzaq, Waqi', Yahya ibn Ma'in, Ali ibn al-Madiny, al-Husain ibn Manshur.

Menurut para kritikus hadis tentang beliau adalah Imam Syafi'I berkata bahwa ketika dia meninggalkan Bagdad disana tidak ada orang yang lebih pandai di bidang fiqh, lebih wara', lebih zuhud dan lebih 'alim dari Ahmad bin Hanbal. Ishaq ibn Rahawaih mengatakan bahwa Ahmad adalah *hujjah* antara hamba dengan Allah di muka bumi ini. Yahya ibn Ma'in

mengatakan bahwa Ahmad adalah seorang yang *hafiz*, *‘alim*, *wara’*, *zahid*, dan berakal sempurna. Ali ibn Madiny menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang berusaha mengembangkan ilmu dalam Islam sebagai mana yang dilakukan Ahmad ibn Hanbal. Abu Zar’ah juga mengakui bahwa Ahmad menghafalkan beribu-ribu hadis sehingga dianggap sebagai *amir al- mukminin* dalam hadis. Dari penilaian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Ahmad bin Hanbal adalah seorang yang *tsiqah*.<sup>32</sup>

Dalam sanad hadis pertama tersebut, Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan dari Waki’ dengan lambang *haddatsana*. Waki’ meriwayatkan dari Sufyan dengan lambang periwayatan *haddatsana*. Sufyan meriwayatkan dari ‘Asim ibn ‘Ubaidillah dengan lambang periwayatan *‘an*. Ketiga periwayat yang pertama sebelum ‘Asim ibn ‘Ubaidillah adalah periwayat yang *tsiqah*. Sehingga pernyataan mereka yang menyebut bahwa mereka menerima riwayat dari para periwayat yang lain dapat diterima. Ini berarti bahwa sanad dari Ahmad ibn Hanbal sampai ‘Asim ibn ‘Ubaidillah dapat dinyatakan dalam keadaan bersambung. ‘Asim ibn ‘Ubaidillah meriwayatkan dari ‘Ubaidillah ibn Abi Rafi’ dengan lambang *‘an*. Sedang Abi Rafi’ menerima langsung dari Rasulullah Saw,. Kedua periwayat terakhir adalah *tsiqah*. Sehingga dapat disimpulkan

---

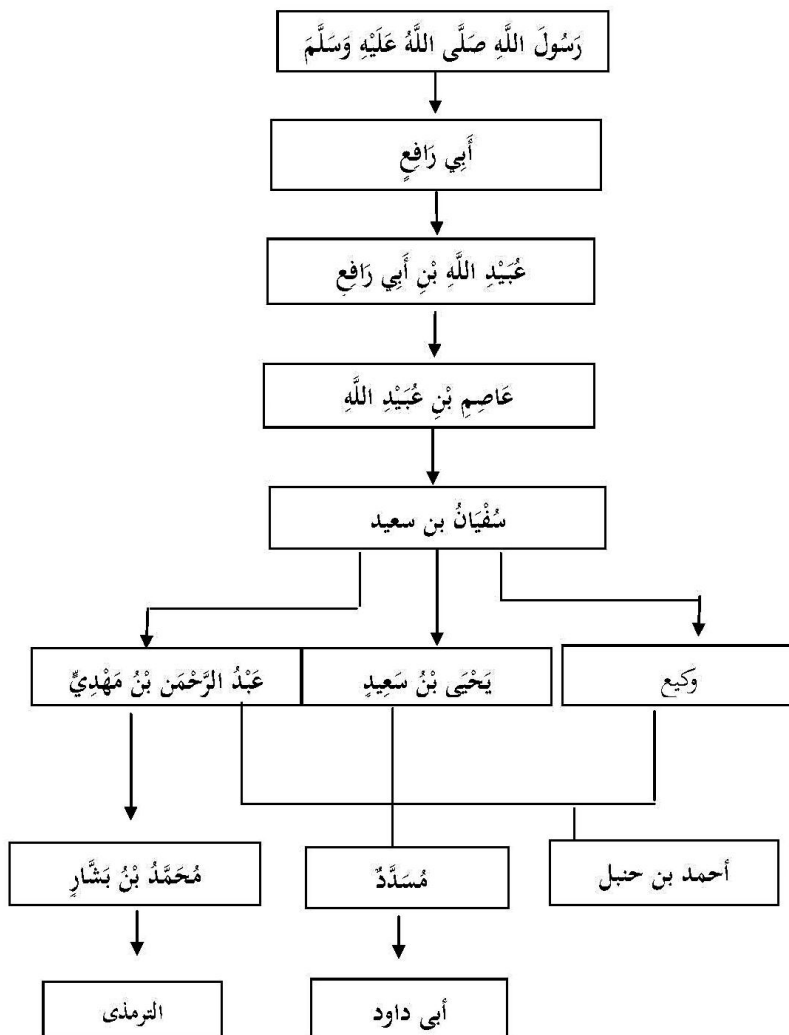
<sup>32</sup> *Ibid*, h. 25-26

bahwa sanad hadis Ahmad ibn Hanbal yang pertama ini dapat dinyatakan bersambung (*muttasil*).

Dalam sanad hadis kedua, Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan hadis ini dari Yahya ibn Sa'id dan Abd al-Rahman dengan lambang periwayatan *haddatsana*. Yahya ibn Sa'id dan Abd al-Rahman meriwayatkan dari Sufyan. Dengan lambang periwayatan *'an*. Demikian juga Sufyan, ia meriwayatkan dari 'Asim ibn 'Ubaidillah dengan lambang periwayatan *'an*. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sanad hadis ini sampai pada 'Asim ibn 'Ubaidillah adalah bersambung. 'Asim ibn 'Ubaidillah meriwayatkan hadis ini dari 'Ubaidillah ibn Rafi' dengan lambang periwayatan *'an*. 'Ubaidillah ibn Abi Rafi' meriwayatkan dari Abu Rafi'. Abu Rafi' menerima langsung dari Rasulullah Saw,. Jadi, sanad hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal yang kedua tersebut dapat dinyatakan bersambung (*muttasil*).

Dalam sanad hadis ketiga, Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan hadis nya dari Yahya bin Sa'id, tanpa disertai 'Abd al-Rahman ibn Mahdi dengan lambang periwayatan *haddatsana*. Sanad hadis ketiga ini selanjutnya sama seperti sanad hadis kedua tersebut diatas. Sama seperti hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis ketiga ini pun dinyatakan bersambung (*muttasil*).

Dari ketiga skema tersebut diatas penulis gabungkan menjadi empat jalur sanad hadiṣ tentang mengumandangkan azan di telinga bayi yang baru lahir adalah sebagai berikut:



### 3. Tinjauan Matan

Dalam melaksanakan penelitian matan, ulama hadis biasanya tidak secara ketat menempuh langkah-langkah dengan membagi kegiatan penelitian menurut unsur-unsur kaedah ke-*shahih*-an matan. Dalam penelitian matan para ulama hadis menerangkan tanda-tanda yang berfungsi sebagai tolok ukur bagi *matan* yang *shahih*. Sebagian ulama hadis mengemukakan tanda-tanda tersebut sebagai tolok ukur untuk meneliti apakah suatu hadis berstatus palsu atukah tidak palsu. Sebelum melihat tolok ukur untuk meneliti matan hadis. Ada beberapa tanda-tanda matan hadis yang berstatus palsu menurut jumhur ulama hadis, diantaranya, yaitu:

- a. Susunan bahasanya rancu. Rasulullah yang sangat fasih dalam berbahasa Arab dan memiliki gaya bahasa yang khas, mustahil menyabdakan pernyataan yang rancu tersebut.
- b. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.
- c. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam
- d. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan *sunatullah* (hukum alam)
- e. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah
- f. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an ataupun hadis *mutawatir* yang telah mengandung petunjuk secara pasti.

- g. Kandungan pernyataannya berada diluar kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam

Setelah melihat tanda-tanda hadis yang berstatus palsu, maka selanjutnya ada beberapa perbedaan tolok ukur yang dikemukakan oleh para ulama. Menurut al-Khatib al-Baghdadi, suatu matan hadis barulah dinyatakan sebagai *maqbul* (diterima karena berkualitas shahih), apabila:

- a. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat
- b. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah *muhkam* (ketentuan hukum yang telah tetap)
- c. Tidak bertentangan dengan hadits *mutawatir*
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (*ulama salaf*)
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti
- f. Tidak bertentangan dengan hadits *ahad* yang kualitas keshahihannya lebih kuat

Butir-butir di atas oleh sebagian ulama dinyatakan sebagai tolok ukur untuk meneliti apakah hadis berstatus palsu ataukah tidak palsu. Pendapat tersebut memang cukup ekstrem sebab suatu matan hadis yang tidak memenuhi salah satu butir dari yang tersebut diatas sesungguhnya tidak dapat secara serta merta dinyatakan sebagai hadis palsu.

Dalam hubungannya dengan tolak ukur meneliti hadis palsu, terdapat perbedaan pendapat- pendapat ulama. Ibnu Jauzi, mengemukakan dengan pernyataan yang cukup singkat. Dia



mengatakan bahwa yang bertentangan dengan akal sehat ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa hadis tersebut adalah hadis palsu.

Syuhudi Ismail dalam bukunya Pengantar Ilmu hadis mengatakan bahwa Salahuddin al-Adlabi menyimpulkan tentang tolok ukur untuk penelitian *matan* (*ma'ayir naqdil matn*) ada empat macam, yaitu:

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
- b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
- c. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera dan sejarah
- d. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian *matan* dengan menggunakan berbagai tolok ukur diatas, yaitu bahwa:

- a. Sebagian hadis Nabi berisi petunjuk yang bersifat *targib* (hal yang memberikan harapan) dan *tarhib* (hal yang memberikan ancaman) dengan maksud untuk mendorong umatnya gemar melakukan amal kebajikan tertentu dan berusaha apa yang dilarang oleh agama.
- b. Dalam bersabda, Nabi menggunakan pernyataan atau ungkapan yang sesuai dengan kadar intelektual dan keislaman orang yang diajak berbicara, walaupun secara umum apa yang dinyatakan oleh Nabi berlaku untuk semua umat beliau.
- c. Terjadinya hadis, ada yang didahului oleh suatu peristiwa yang menjadi sebab lahirnya hadis tersebut.

- d. Sebagian hadis Nabi ada yang telah *mansukh* (terhapus masa berlakunya)
- e. Menurut petunjuk al-Qur'an, Nabi Muhammad itu selain Rasulullah, beliau juga manusia biasa. Dengan demikian, ada hadis yang erat kaitannya dengan kedudukan beliau sebagai utusan Allah dan ada pula yang berkaitan erat dengan kedudukan beliau sebagai individu, pemimpin masyarakat, dan pemimpin Negara.
- f. Sebagai hadis Nabi ada yang berisi hukum, ada yang berisi "imbauan" dan dorongan demi kebajikan hidup duniawi (dikenal dengan hadits *irsyad*).

Dalam penelitian hadis diatas, dapat dilihat bahwa hadis tersebut berstatus *ḍa'if* karena ada salah satu periwayat yang lemah yaitu Asim bin 'Ubaidillah. Namun dari segi matan hadis tersebut bisa digunakan karena *faḍa'il amal*.

Dalam peenggunaan hadis *ḍa'if* ada dua pendapat tentang boleh atau tidaknya diamalkan, atau dijadikan hujjah, yaitu:

1. Imam Bukhari, Muslim, Ibnu Hazm dari Abu Bakar Ibnu Araby menyatakan, hadis *ḍa'if* sama sekali tidak boleh diamalkan, atau dijadikan hujjah, baik untuk masalah yang berhubungan dengan hukum maupun untuk keutamaan amal.
2. Imam Ahmad bin Hanbal, Abdur Rahman bin Mahdi dan Ibnu Hajar Al-Asqalany menyatakan, bahwa hadis *ḍa'if* dapat dijadikan hujjah (diamalkan) hanya untuk dasar keutamaan amal (*faḍa'il amal*), dengan syarat:

- a. Para rawi yang meriwayatkan hadis itu tidak terlalu lemah
- b. Masalah yang dikemukakan oleh hadis itu, mempunyai dasar pokok yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan hadis shahih
- c. Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.<sup>33</sup>

Selain itu, Menurut Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Bagaimana memahami hadis Nabi SAW*, ada tiga syarat lain menurut pendapat *jumhur* (kebanyakan) ulama mengenai dibolehkannya periwayatan hadis *da'if*, sebagaimana yang telah ia kutip dalam buku *Tsaqafat Ad-Da'iyah*, yaitu:

- a. Hadis tersebut tidak mengandung hal-hal yang amat dilebih-lebihkan atau dibesar-besarkan, sehingga ditolak oleh akal, syari'at atau bahasa. Para pakar hadis telah menyatakan bahwa hadis yang *maudhu'* dapat dikenali dengan berbagai tanda yang menyertai perawinya ataupun apa yang dirawikan. Diantara tanda-tanda yang menyertai apa yang dirawikan, bahkan diantara tanda-tanda bahwa suatu hadis adalah *maudhu'* adalah kandungannya yang berlawanan dengan akal, sedemikian sehingga tidak mungkin di ta'wilkan. Demikian pula yang ditolak oleh kenyataan yang dapat dirasakan atau disaksikan atau ia bertentangan dengan pengertian yang *qath'iy* dari al-Qur'an atau sunnah yang *mutawatir*, atau ijma' yang juga bersifat *qhat'iy*, sehingga tidak memungkinkan penggabungan antara keduanya.

---

<sup>33</sup> Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1985, h. 187

- b. Dari persyaratan tentang dibolehkannya periwayat hadis *ḍa'if* adalah hadis tersebut tidak bertentangan dengan suatu dalil syar'i lainnya yang lebih kuat dari padanya.<sup>34</sup>

Setelah memaparkan pendapat dari para ulama tentang kritikan, maka hadis tentang mengumandangkan azan di telinga bayi baru lahir, walaupun dari segi periwayatan hadis ini dikatakan *ḍa'if*, namun hadis ini masih bisa diterima dan digunakan sampai sekarang. Hadis ini tidak bisa dipandang sebagai suatu hal yang harus dilakukan, namun juga tidak berdosa bagi yang tidak melakukannya. Akan tetapi, hadis ini di perbolehkan bagi yang ingin menggunakannya.

Dalam penilaian matan hadis tentang azan di telinga bayi, penulis mengambil pendapat dari Ibnul Jauzi yaitu bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan akal petunjuk al-Qur'an dan tidak bertentangan dengan akal sehat. Dalam hadis tersebut, walaupun sanad hadisnya ada yang bernilai *ḍa'if*, namun dalam segi isi hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan secara akal sehat hadis tersebut masih bisa diterima sebagai *faḍailul amal*.

Menurut Prof. T. M. Hasbi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "*faḍa'ilul a'mal*" atau keutamaan amal dalam hal ini, bukanlah dalam arti untuk menetapkan suatu hukum sunat, tetapi dimaksudkan dalam arti untuk menjelaskan tentang faidah

---

<sup>34</sup>Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, Penerbit Karisma, Bandung, 1993, h. 81-81

atau kegunaan dari suatu amal. Adapun yang berhubungan dengan penetapan hukum, demikian Prof Hasbi menjelaskan, para ulama hadis sepakat tidak membolehkan menggunakan hadis *da'if* sebagai hujjah atau dalilnya.<sup>35</sup>

Azan di telinga bayi baru lahir memiliki hikmah dan manfaat tersendiri. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam* dengan mengutip dari Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam buku *Tuhfatul Maulud* mengatakan bahwa azan yang dikumandangkan pada telinga bayi baru lahir itu supaya suara yang pertama kali terdengar oleh manusia adalah kata-kata panggilan yang agung, yang mengandung pembesaran dan pengagungan Tuhan, serta merupakan persaksian (*syahadah*) atas langkah pertamanya masuk ke dalam Islam. Itu juga seperti perintah baginya saat ia memulai hidup, seperti halnya perintah mengucapkan kalimat tauhid di akhir hidupnya. Tak dapat dipungkiri adanya pengaruh adzan ke dalam hatinya. Ia akan terpengaruh, meskipun belum mampu merasakannya.<sup>36</sup>

Selain itu, mengumandangkan di telinga bayi baru lahir merupakan perbuatan yang baik, karena memiliki faedah agar terhindar dari godaan setan yang akan menjadikannya sebagai pengikutnya. Dalam Al-Qur'an disebutkan secara tegas untuk memohon kepada Allah Swt demi keturunannya agar terhindar dari

---

<sup>35</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, h.174

<sup>36</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, Khatulistiwa Press, Jakarta, 2015, h. 31

godaan setan. Firman Allah Swt, yaitu: “Dan sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu (ya Allah) agar bayi beserta keturunannya terhindar dari godaan setan yang terkutuk.”<sup>37</sup>

Manfaat lainnya adalah untuk mengusir setan dengan kalimat-kalimat azan yang selalu mengintai hingga kelahiran bayi. Lalu setan mendengar sesuatu yang melemahkannya dan membuatnya murka pada saat pertemuan pertamanya. Dengan kata lain, menjadikan ajakan kepada Allah dan agama-Nya dan ibadah kepada-Nya mendahului ajakan setan. Sama halnya seperti fitrah Allah yang dengannya Allah menciptakan manusia mendahului perubahan dan penyimpangan yang dilakukan setan.<sup>38</sup>

### C. Syarah Hadis Azan di Telinga Bayi Baru Lahir

#### 1. Syarah Sunan Abi Dawud

##### a. *Aunul Ma’bud Bisyar’hi Sunan Abi Dawud*

(بالصلاة) أي بأذان الصلاة وهو متعلق بأذن والمعنى أذن بمثل أذن الصلاة وهذا يدل على سنية الأذان أذن المولود . وفي شرح السنة روي أن عمر بن عبد العزيز رضي الله عنه كان يؤذن في اليمنى وقيم في اليسرى إذا ولد الصبي كلذا في المرقاة.<sup>39</sup>

Mengadzani bayi lafalnya seperti azan shalat. Lafal ini berhubungan dengan azan. Dan makna azan seperti azan shalat. Ini menunjukkan dasar sunnah azan di teliga bayi yang dilahirkan.

---

<sup>37</sup> Q. S Ali Imran: 36

<sup>38</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*,

<sup>39</sup> Abi Thoyib Muhammad Syamsul Haqul Adzim Abadi, *Aunul Ma’bud Bisyar’hi Sunan Abi Dawud*, Darul Fikr, Juz 13, h. 9

Dan di dalam kitab syarah sunnah diriwayatkan bahwasanya Umar bin Abdul Aziz r.a. mengazaninya disebelah kanan dan melakukan iqamah disebelah kiri ketika bayi dilahirkan.

قلت: قال الحافظ في التلخيص : لم أره عنه مسندا وقد روي مرفوعا أخرجه ابن السني من حديث الحسين بلفظ " من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمنى وأقام في اليسرى لم تضره أم الصبيان هي التابعة من الجن.<sup>40</sup>

Di dalam kitab Talkhis: saya belum melihat sandaran dan telah diriwayatkan secara marfu'. Telah dikeluarkan Ibnu Sunni secara marfu' dari hadiṣ Husain dengan lafaz "Ketika seorang anak dilahirkan, lalu diazankan di telinga kanan dan dikumandangkan iqomah di telinga kiri maka tidak akan diganggu oleh *Ummu Sibyan*.

قال المنذري : وأخرجه الترمذي وقال حسن صحيح هذا آخر كلامه . وفي إسناده عاصم بن عمر بن الخطاب وقد غمزته الإمام مالك وقال ابن معين ضعيف لا يحتج بحديثه وتكلم فيه غيرهما وانتقد عليه أبو حاتم محمد بن حبان البستي رواية هذا الحديث وغيره.<sup>41</sup>

Mundiri berkata: dan dikeluarkan oleh Tirmidzi berkata hasan shahih, ini akhir ucapannya. Dan di dalam sanandnya Asim bin Umar bin Khattab dan dikeluarkan oleh Imam Malik dan berkata Ibnu Mu'in *da'if* dan hadisnya tidak bisa dibuat hujjah.

---

<sup>40</sup> *Ibid*

<sup>41</sup> *Ibid*

b. *Bazlul Majhud fi Halli Abi Dawud*

(حدثنا مسدد, ثنا يحيى, عن سفيان, حدثني عاصم بن عبيد الله) اي عاصم ابن عمر (عن عبيد الله بن ابي رافع عن ابيه) ابي رافع (قال: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ) رضي الله عنها (باصلاة) أي بأذن الصلاة.<sup>42</sup>

Dalam syarah tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud aзан dalam hadiř tersebut adalah sama dengan aзан yang dikumandangkan ketika memasuki waktu řalat.

## 2. Syarah Sunan at-Tirmizi

*Tuhfah al-Ahwazī Bisarḥi Jami' at-Tirmizi*

قوله (عن عاصم بن عبيد الله) قال في التقريب : عاصم بن عبيد الله بن عاصم ابن عمر بن الخطاب العدوي المدني ضعيف من الرابعة.<sup>43</sup>

Dalam kitab *Tuhfah al-Ahwazī Bisyarḥi Jami' at-Tirmizi* disebutkan bahwa ‘Ashim bin Ubaidillah bin Asim Ibnu ‘Umar bin al-Khattab al-Adwy al-Madany merupakan orang yang dha’if dari thobaqoh.

قوله: (أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة بالصلاة) أى أذن بأذان الصلاة وفيه دليل على سنية الأذان في أذن المولود. قال القاري : وفي

---

<sup>42</sup> Khalil Ahmad As-Sahar Nufury, *Bazlul Majhud fi Halli Abi Dawud*, Juz X, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Bairut, t.t, h. 45

<sup>43</sup> Abi al ‘Ula Muhammad Abdurahman bin Abdirahim al-Mubarkafury, *Tuhfah al-Ahwady Bissyarkhi Jami' at-Tirmizi*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Juz 5, h. 107



شرح السنة : روى عن عمر بن عبد العزيز كان يؤذن في اليمنى ويقيم في اليسرى إذا ولد الصبي. قال وقد جاء في مسند أبي يعلى الموصلى عن الحسين مرفوعاً : من ولد له ولد فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى لم تضره أم الصبيان. كذا في الجامع الصغير للسيوطي انتهى كلام القاري.

Rasul melakukan azan di telinga Hasan ketika Fatimah melahirkan. Azan di telinga bayi pada hadis ini sama seperti dengan azan shalat. Hadis ini juga digunakan sebagai dalil disunahkannya azan pada telinga bayi yang dilahirkan. Menurut Al-Qary: di dalam kitab syarah sunnah telah diriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz, telah mengazani ditelinga kanan dan iqomah di telinga kiri pada saat dilahirkannya seorang bayi. Al-Qary berkata bahwa hadits ini juga disebutkan di Musnad Abi Ya'la dari Husein secara marfu': "Ketika seorang anak dilahirkan, lalu diadzankan di telinga kanan dan dikumandangkan iqomah di telinga kiri maka tidak akan diganggu oleh *Ummu Sibyan*. Begitu juga yang di sebutkan dalam *al-Jami' al-Saghir al-Suyuty*.

قلت: قال المناوى في شرح الجامع الصغير: إسناده ضعيف انتهى. وقال الحافظ في التلخيص: حديث عمر بن عبد العزيز أنه كان إذا ولد له ولد أذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى, لم أره عنه مسنداً, وقد ذكره ابن المنذر عنه, وقد روي مرفوعاً أخرجه ابن السني من حديث الحسين بن

علي بلفظ " : من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمنى وأقام في اليسرى لم تضره أم الصبيان , وأم الصبيان هي التابعة من الجن انتهى.<sup>45</sup>

Al-Manawi berkata dalam syarahnya *al- Jami' al-Shaghir*

bahwa pada hadis mengazan bayi di dalam sanad hadis tersebut *da'if*. Al-Hafiz mengatakan: Hadis Umar bin Abdul 'Aziz tidak ditemukan sanadnya, pendapat seperti ini juga dikutip oleh al-Mundir. Hadis ini telah diriwayatkan secara *marfu'* yang dikeluarkan oleh Ibn Sunni dengan riwayat dari Husain: Ketika seorang anak dilahirkan, lalu diazankan di telinga kanan dan dikumandangkan iqomah di telinga kiri maka tidak akan diganggu oleh *Ummu Sibyan*.

قوله : ( هذا حديث صحيح ) قال المنذر في تلخيص السنن يعد نقل قول الترمذي هذا : عا وفي إسناده عاصم بن عبيد الله بن عاصم بن عمر بن الخطاب, وقد غمزه الإمام مالك, وقال ابن معين ضعيف لا يحتج بحديثه وتكلم فيه غيرهما, وانتقد عليه أبو حاتم محمد بن حبان البستي رواية هذا الحديث وغيره انتهى كلام المنذري.<sup>46</sup>

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *shahih*. Al-Mundzir setelah menukil hadis ini mengatakan bahwa dalam sanadnya terdapat seorang yang bernama 'Asim bin Ubaidillah bin Asim Ibnu 'Umar bin al-Khattab diragukan *kedhabitannya* oleh Imam Malik. Ibnu Mu'in mengatakan bahwa 'Asim bin Ubaidillah bin Asim Ibnu 'Umar bin al-Khattab adalah orang yang *da'if* dan

---

<sup>45</sup> *Ibid*

<sup>46</sup> *Ibid*

hadiśnya tidak diterima, serta masih banyak lagi ulama kritikus hadis lain yang melemahkannya. Sedangkan yang mempercayainya hanyalah Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Basty.

قلت: وقال العجلي: لا بأس به, وقال ابن عدي: هو مع ضعفه يكتب حديثه.

وقال ابن خزيمة: لا أحتج به لسوء حفظه كذا في ميزان الاعتدال.<sup>47</sup>

Al-Ajaly berkata, Hal ini tidak apa-apa, dan Ibnu ‘Ady menilai bahwa dia (Asim) *ḍa’if* tetapi hadisnya tetap ditulis. Ibnu Khuzaimah berkata walaupun dia *ḍa’if* tetapi hadisnya tetap ditulis dalam *Mizan al-I’tidal*.

قوله (والعمل عليه) أى على حديث أبي رافع في التأذين في أذن المولود عقيب الولادة. فإن قلت: كيف العمل عليه وهو ضعيف لأن في سنده عاصم بن عبيد الله كما عرفت. قلت: نعم هو ضعيف لكنه يعتضد بحديث الحسين بن علي رضي الله عنهما الذي رواه أبو يعلى الموصلي وابن السني.<sup>48</sup>

*Wal ‘Amal ‘Alaihi* maksudnya adalah pelaksanaan hadiś Abi Rafi’ dalam hadiś mengazani bayi baru lahir. Abi Thoyyib berkata, bagaimana melaksanakannya ketika hadiś tersebut *ḍa’if* karena dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang diketahui *ḍa’if* yaitu Asim bin Abdillah. Hadis ini *ḍa’if* tetapi hadiś ini saling menguatkan dengan hadisnya al-Huasin bin Ali yang diriwayatkan oleh Abu Ya’la al-Mausuly dan Ibnu as-Siny.

---

<sup>47</sup> *Ibid*

<sup>48</sup> *Ibid*

Dari penjelasan syarah diatas dapat disimpulkan bahwa azan yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah azan dalam shalat, dan secara sanad hadis ini dikatakan *ḍa'if* karena ada Asim bin Abdillah yaitu salah satu perawi yang dianggap lemah oleh para ulama hadis. Namun, dalam segi pelaksanaannya hadis ini dibolehkan dan mengazani bayi dilaksanakan setelah bayi itu dilahirkan.





**BAB IV**  
**ANALISIS MAKNA AZAN DI TELINGA**  
**BAYI DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN SAINS SERTA**  
**SINERGI ANTARA KEDUANYA**

**A. Makna Azan di Telinga Bayi dalam perspektif Sains**

Azan bermakna perkataan khusus sebagai sarana memberitahukan waktu shalat farḍu atau bisa juga bermakna pemberitahuan akan waktu shalat dengan menggunakan kata-kata khusus. Jadi asal muasal syariat azan adalah untuk pemberitahuan waktu shalat. Adapun lafaz azan adalah sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, dalam hadis berikut:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي مَخْدُورَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي سُنَّةَ الْأَذَانِ ؟ قَالَ : فَمَسَحَ مُقَدَّمَ رَأْسِي ، وَقَالَ : تَقُولُ : اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ، تَرْفَعُ بِهَا صَوْتَكَ ، ثُمَّ تَقُولُ : أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، تَخْفِضُ بِهَا صَوْتَكَ ، ثُمَّ تَرْفَعُ صَوْتَكَ بِالشَّهَادَةِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ ، فَإِنْ كَانَ صَلَاةُ الصُّبْحِ قُلْتُ : الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ ، الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

Artinya: Dari Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Mahdzurah, dari ayahnya dari kakeknya diaberkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepada saya cara adzan. Katanya: Maka beliau mengelus-ngelus ubun-ubunku dan bersabda: Kamu ucapkan: Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Allaahu Akbar- Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar,

Allah Maha Besar. Kamu angkat suara mengucapkannya. Kemudian kamu ucapkan: Asyhadu an la ilaaha illallaah (dua kali)- Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Asyhadu anna Muhammadar Rasulullaah (dua kali)- Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah pesuruh Allah. Kamu rendahkan suara mengucapkannya, setelah itu kamu angkat suara mengucapkan syahadat: Asyhadu an laa ilaaha illallaah (dua kali), Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah (dua kali), Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah pesuruh Allah. Hayya ‘Alash shalaah (dua kali), Marilah shalaat. Hayya ‘Alal falaah (dua kali)- Marilah beruntung. Jika adzan shalat Shubuh, kamu ucapkan: Ash shalaatu khairum minan nauum (dua kali)- Shalat itu lebih baik dari tidur- Allahu Akbar, Allahu Akbar- Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Laa ilaaha illalaah-Tiada Tuhan selain Allah.<sup>1</sup>

Dari hadis diatas dapat dilihat bahwa lafaz azaan, yaitu:

- الله أكبر الله أكبر (2x)
- أشهد أن لا إله إلا الله (2x)
- أشهد أن محمدا رسول الله (2x)
- حي على الصلاة (2x)
- حي على فلاح (2x), bila shalat subuh ditambah الصلاة خير من النوم
- الله أكبر الله أكبر (2x)
- لا إله إلا الله (2x)

---

<sup>1</sup>Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ari al-Sajastani, *Terjemah Sunan Abi Daud*, Terj. Bey Arifin dkk, CV Asy Syifa, Semarang, 1992, h. 332-333



Sebagaimana lafaz *azan* yang telah disebutkan dalam hadis diatas, maka dari itu penulis akan mencoba untuk menguraikan makna *azan* di telinga bayi dalam tinjauan sains yang terdapat dalam *azan* tersebut.

1. Pada lafaz *azan* bagian pertama adalah kalimat takbir (الله

أكبر) artinya Allah Mahabesar, Mahabesar dari segala

sesuatu atau sebesar-besar apapun dan tak ada yang menandingi keagungannya.<sup>2</sup> Takbir dalam shalat telah mengajak kita semua untuk mengingat shalat karena dalam shalat banyak disebut kalimat takbir.<sup>3</sup> Dilihat dari makna tersebut bisa diartikan bahwa Allah adalah Zat yang paling besar dan paling agung. Dan ini merupakan kalimat utama yang diperdengarkan terhadap bayi yang baru lahir sehingga dapat menstimulasi dan akan menumbuhkan rasa keagungan terhadap Zat yang menciptakannya.

2. Untuk lafaz أشهد أن لا إله إلا الله maksudnya saya bersaksi

bahwa tidak ada Tuhan yang wajib di sembah dalam wujud dan kenyataan kecuali hanya Allah semata.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> M. Sukron Maksum, *op.cit.*, h. 22

<sup>3</sup> Yusni A. Ghazali, *op.cit.*, h.60

<sup>4</sup> Alawi Abbas al-Maliki & Hasan Sulaiman An-Nuri, *op.cit.*, h. 290

3. Pada lafaz أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ bermakna aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.
4. Kemudian untuk lafaz حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ artinya marilah kita shalat. Lafad *hayya* adalah isim *fi'il amar* dan di- *mabni*-kan atas harakat *fathah* yang berada diatas huruf ya yang di-*tasydid*-kan, maknanya “marilah”.
5. Untuk lafaz حَيَّ عَلَى فَلَاحٍ, *al-falaah* artinya keberuntungan dan kebahagiaan.<sup>5</sup>
6. Pada lafaz اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ mengungkapkan kembali hakekat kebesaran Allah sebagaimana yang diungkapkan dibagian pertama.
7. Untuk bagian akhir لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ merupakan penegasan kembali bahwa Allah Mahabesar dari segala sesuatu.

Berkaitan dengan teori kognitif jean Piaget, akan sangat berkaitan dengan proses perkembangan bayi sejak lahir. Karena jika seorang bayi diperdengarkan lafaz-lafaz azan di atas, maka kalimat-kalimat tersebut akan tersimpan dalam otak besar. Dalam otak besar ini seluruh kalimat-kalimat azan akan di atur dan di proses menjadi satu, disamping proses kognitif lain pada otak. Karena kemampuan kognitif seorang manusia ditentukan

---

<sup>5</sup> Alawi Abbas al-Maliki & Hasan Sulaiman An-Nuri, *loc. cit.*,

oleh memori yang tersimpan dalam otak dan struktur mental pada bayi akan terbentuk dari pengalaman yang telah di dengarnya serta akan tersimpan dalam memori otak. Selain itu, aktivitas tersebut akan meningkatkan jumlah neuron dalam ingatannya.

Proses ini secara otomatis akan menyesuaikan diri (adaptasi) ketika diperdengarkan lafaz yang mengandung pengaruh positif dalam kehidupannya. Suatu kegiatan yang memberi pengaruh positif akan meningkatkan kemampuan kognitifnya, dengan demikian ini akan meningkatkan taraf kecerdasannya.

Dalam masa setelah kelahiran, seorang bayi akan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Ia menyadari bahwa untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya ia harus dapat mengubah sikap, pikiran maupun tindakan-tindakanya agar sesuai tuntunan lingkungan di luar dirinya. Maka dari itu, ketika seorang ayah mengumandangkan azan pada telinga bayi baru lahir, seorang bayi akan berpikiran bahwa lafaz-lafaz azan tersebut sangat baik untuk perkembangan dirinya dan ia akan merasakan ketenangan.

Dalam penyesuaian diri ini, seorang bayi akan berupaya melakukan suatu organisasi struktur kognitif agar dapat mencapai tujuan hidupnya untuk masa yang akan datang. Namun, sebelum melakukan proses tersebut seorang bayi pada mulanya akan melakukan proses *eduilibriun* untuk mencapai keseimbangan agar merasa tenang. Maka dari itu ketika bayi

diperdengarkan lantunan lafaz azan ia akan merasakan ketenangan. Setelah itu, kemampuan melakukan suatu organisasi struktur mental untuk memecahkan suatu masalah dinamakan kemampuan intelektual atau kecerdasan

Selain penjelasan diatas, dalam syarah hadis tentang azan di telinga bayi juga disebutkan bahwa *Ummu Sibyan* (Jin Perempuan) akan lari ketika mendengar lafaz azan sehingga dengan larinya *ummu sibyan* maka anak bayi yang baru lahir akan terhindar dari setan tersebut, Maka dari itu akan menghilangkan rasa atau sifat buruk yang ada pada anak tersebut.

## **B. Makna Azan di Telinga Bayi dalam perspektif Hadis**

Dalam kitab syarah *Aunul Ma'bud Bisyarkhi Sunan Abi Dawud* di jelaskan bahwa mengazani bayi lafadnya seperti azan shalat. Selain itu, dijelaskan juga bahwa siapa saja yang melahirkan seorang anak, kemudian di azani di telinga kanan dan di iqamahi di telinga kiri maka tidak akan diganggu oleh *Ummu Sibyan*.

Dalam *Tuhfah al-Ahwady Bisyarkhi Jami at Tirmidzi* pun juga di jelaskan bahwa lafaz azan tersebut seperti azan shalat. Dan disebutkan juga bahwa ketika anak lahir diazani di telinga kanan dan di iqamahi di telinga kiri maka tidak akan diganggu *Ummu Sibyan*.

Melihat hal tersebut, barangkali jika kita merujuk hadis tersebut, kumandang azan yang diperdengarkan di telinga anak yang baru lahir adalah sebagai upaya untuk melindunginya dari pengaruh buruk setan. Sehingga sejak bayi, ia telah diberi ‘tameng’ agar lebih kuat terhadap godaan setan sepanjang hidupnya nanti.

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan anak dalam Islam* mengatakan bahwa ia mengutip dari Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang berpendapat bahwa azan yang dikumandangkan pada telinga bayi baru lahir itu supaya suara yang pertama kali terdengar oleh manusia adalah kata-kata panggilan yang agung, yang mengandung pembesaran dan pengagungan Tuhan, serta merupakan persaksian (*syahadah*) atas langkah pertamanya masuk ke dalam Islam. Hal tersebut dapat dianggap seperti perintah bagi manusia saat ia memulai hidup, seperti hal nya perintah mengucapkan kalimat tauhid di akhir hidupnya. Tak dapat dipungkiri adanya pengaruh azan ke dalam hatinya. Ia akan terpengaruh, meskipun belum mampu merasakannya.<sup>6</sup>

Jika melihat hal tersebut, ini menjadi simbol bahwa ketika seorang bayi lahir ke dunia, kemudian ia dikenalkan dengan nama Allah. Karena bayi lahir laksana kertas putih yang kosong, maka selayaknya segera dituliskan nama Allah di atasnya agar ia segera menyadari siapa Sang Penciptanya.

---

<sup>6</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*,h. 31

Mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri juga merupakan simbol pernyataan bahwa ia lahir ke dunia tak lain dan tak bukan semata-mata adalah perjuangan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Selain itu, untuk menghalau apa saja yang menghalangi tujuan akhir tersebut.

Seperti hal nya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw,. beliau mengazani cucunya Hasan ketika Fatimah melahirkan.

### **C. Sinergi antara Makna Azan di Telinga Bayi dalam perspektif Hadis dan Sains**

Dalam hadis azan di telinga bayi baru lahir memiliki keselarasan antara hadis yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw terhadap ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini. Seperti yang telah penulis jelaskan di halaman awal, bahwa lafaz-lafaz azan memiliki keterkaitan terhadap teori psikologi kognitif Jean Piaget. Konsep yang di tawarkan oleh Jean Piaget sangat berkaitan sekali dengan hadis ini karena konsep tersebut membahas mengenai masa perkembangan seorang bayi sejak dalam kandungan sampai lahir ke dunia hingga tumbuh kembang menjadi dewasa.

Dalam syarah hadis azan di telinga bayi baru lahir pun telah sebutkan bahwa siapa saja yang melahirkan seorang anak kemudian diazani di telinga kanan dan diiqamahi di telinga kiri, maka tidak akan di ganggu *Ummu Sibyan*. Dalam hal tersebut

penulis beranggapan bahwa normalnya seorang bayi itu menangis, karena menangis merupakan salah satu karakteristik seorang bayi lahir dalam keadaan normal.

Pada masa kehamilan seorang ibu, perlu adanya stimulus terhadap bayi ketika dalam kandungan, karena sangat berpengaruh terhadap kriteria kesehatan bayi ketika dilahirkan. Maka dari itu, perlu adanya pemberian stimulus-stimulus yang positif terhadap bayi sejak dalam kandungan sampai bayi tersebut lahir agar bayi dapat tumbuh kembang dengan baik.

Salah satu stimulus yang dapat diberikan ketika bayi lahir di dunia adalah dengan mengadzani bayi tersebut. Karena mengadzani bayi merupakan stimulus yang sangat baik bagi perkembangan otak dan psikologi bayi seperti yang telah di contohkan oleh Rasulullah Saw,. beliau mengazani cucunya Hasan ketika Fatimah melahirkan.

Dalam ilmu kesehatan ada sebuah alat ukur untuk mengetahui kondisi kesehatan bayi disebut dengan Skala Brazelton (*Brazelton Neonatal Behaveoral Assesment Scale*). Alat ukur tersebut memiliki fungsi untuk mengetahui respon perhatian dan sosio- emosional gerakan-gerakan otot dan fisik, mengatur dan mengelola kesadaran diri, merespon terhadap kondisi stres. Salah satu item Skala Brazelton yaitu, ketika seorang bayi mendengar suara berisik atau bising ia akan

langsung menangis karena merasa tidak nyaman dengan suara – suara yang bising atau berisik.<sup>7</sup>

Ketika seorang bayi lahir, panca indra pertama kali yang berfungsi adalah pendengaran sehingga bayi harus menyesuaikan diri dengan suara-suara yang muncul dilingkungan hidupnya. Ia merasa cukup kaget dengan lingkungan barunya, karena itu ia langsung menangis ketika dilahirkan. Bila ia mendengar suara keras dan memekakkan telinganya, ia akan menangis. Sebaliknya ia akan melakukan reaksi positif (tersenyum, tidur pulas, tertawa) bila mendengar suara-suara yang enak didengar.<sup>8</sup> Misalnya suara adzan yang dikumandangkan oleh seorang ayah.

Menangis merupakan salah satu karakteristik seorang bayi lahir dalam keadaan normal. Karena menangis merupakan bahasa komunikasi yang diekspresikan oleh seorang bayi kepada lingkungan sosialnya. Menangis merupakan suatu tanda yang memiliki arti tertentu, yang mengisyaratkan bahwa bayi memerlukan perhatian secepat mungkin. Menangis ini sebenarnya bersifat temporer, bila diperhatikan, maka ia akan segera berhenti dan kembali merasa tenang. Namun bila tidak segera diperhatikan dengan baik, bayi cenderung terus-menerus menangis atau rewel. Penyebab bayi menangis diantaranya

---

<sup>7</sup>Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan anak tiga tahun pertama*, PT Rafika Aditama, 2011, h. 105

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 126



adalah karena faktor internal maupun eksternal. Faktor internal ialah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, seperti rasa lapar, capai, mengantuk. Faktor eksternal ialah faktor dari lingkungan di luar dirinya, seperti: kamar terasa panas, dingin, gelap dan sebagainya.

Stimulus eksternal yang aktif dari orang tuanya akan meningkatkan kemampuan kognitif bayi. Setiap stimulus yang di respon oleh seorang bayi akan meningkatkan intelektual, kecerdasan ataupun minat bayi terhadap objek lingkungan tersebut.<sup>9</sup>

Maka dari itu, ketika bayi lahir kemudian diazani di telinganya dengan suara lembut, ia akan merasa tenang dan otak bayi pun akan terstimulus dengan baik dan akan tetap tersimpan dalam memori ingatannya. Selain itu, stimulus tersebut juga akan berpengaruh terhadap perkembangan bayi dimasa yang akan datang.

Dalam segi sains pun mengazani bayi akan berdampak pada kesehatan jasmani karena secara tidak langsung seorang bayi tersebut mendapat stimulus yang baik dalam otaknya serta akan berdampak juga terhadap kesehatan rohani seorang anak, karena mengazani bayi dapat menghilangkan sifat-sifat buruk.

Maka dari itu dalam Islam ada beberapa sunnah yang diajarkan dalam mendidik anak sejak lahir di dunia, salah satunya yaitu mengadzani bayi tersebut di telinganya secara

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 107-108

lembut, karena lafaz –lafaz azan mengandung stimulus yang sangat banyak sekali manfaatnya khususnya bagi perkembangan dan kecerdasan otak anak. Selain itu, mengumandangkan azan juga akan membuat setan takut untuk mendekatinya. Sebab, setan memang senantiasa menguntit kemanapun manusia pergi dan kapanpun, dengan tujuan untuk menggoda dan menjerumuskan manusia ke perbuatan yang tidak baik.

Ada beberapa manfaat azan terhadap kecerdasan anak, diantaranya yaitu:

1. Kalimat-kalimat azan akan menambah perbendaharaan kata atau bahasa anak serta akan tersimpan terus menerus hingga seorang anak tumbuh menjadi dewasa. Kosakata dan bahasa tersebut memiliki banyak pengaruh terhadap sesuatu yang didengar oleh anak.
2. Kalimat azan yang di dengar seorang bayi akan tersimpan secara permanen dalam otaknya, sehingga di masa yang akan datang dapat mempengaruhi cara berfikir anak.
3. Kalimah azan dapat berpengaruh terhadap perilaku, kebiasaan dan kepribadia seorang anak, jika seorang anak diperdengarkan hal yang positif, maka akan berpengaruh pada hal-hal yang positif.
4. Lantunan azan dapat merebut otak anak pertama kali. Karena ketika seorang bayi lahir sel otak anak sudah memiliki 100 miliaran yang telah aktif.

5. Mengumandangkan azan di telinga anak baru lahir merupakan contoh praktis bagaimana orangtua berusaha sedini mungkin untuk mengaktifkan *God spot* dan syaraf-syaraf yang melingkupinya, sehingga otak anak berhubungan dengan kecerdasan spiritual menjadi lebih cerdas.
6. Mengazani bayi baru lahir secara tidak langsung dapat mengasah *Got spot* pada otak anak, dengan terasahnya *Got spot* tersebut, maka kecerdasan SQ: *spiritual question* anak semakin meningkat. Dengan kecerdasan spiritual ini, maka seorang anak akan memiliki tujuan hidup yang pasti.
7. Mengazani anak yang baru lahir secara tidak langsung telah membekali dan menunjukkan pusat orbit yang akan dilalui anak dalam hidupnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, setelah membahas mengenai deskripsi umum tentang makna azan di telinga bayi, dilanjutkan dengan hadis-hadis tentang azan di telinga bayi, serta analisis makna azan di telinga bayi dalam perspektif hadis dan saisi serta sinergi antara keduanya. Maka dari itu, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis Nabi Muhammad Saw tentang azan di telinga bayi yang baru lahir, melalui metode takhrij telah ditemukan bahwa hadis tersebut telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, At- Tirmizi dan Ahmad bin Hanbal. Hadis tersebut memiliki sanad yang bersambung (*muttashil*). Namun, semua hadis tersebut merupakan hadis yang secara sanad memiliki kualitas yang *ḍa'if*. Karena semua hadis tersebut melalui jalur sanad yang salah satu seorang periwayatnya dianggap lemah oleh para ulama, yaitu melalui periwayat 'Asim bin 'Ubaidillah bin Asim bin Umar bin al-Khattab al-Badawi al-Madani. Hadis Nabi Muhammad Saw tentang azan di telinga bayi baru lahir, walaupun dari segi sanad memiliki kualitas yang *ḍa'if*. Namun, dari segi kandungan matan dan susunan lafaznya bukanlah termasuk hadis yang lemah, sehingga dari segi penggunaannya dibolehkan karena bisa digunakan sebagai *faḍailul 'amal*. Selain itu, dalam syarah hadis juga disebutkan bahwa ketika seorang anak lahir kemudian

diazani di telinga kanan dan diiqomahi di telinga kiri maka tidak akan diganggu *Ummu Sibyan*.

2. Berkaitan dengan ilmu sains jika makna azan dihubungkan dengan teori psikologi kognitif ternyata ketika anak baru lahir sampai berkembang menjadi dewasa, hal yang pertama berfungsi ketika baru lahir adalah indra pendengaran. Dari situlah maka ketika bayi baru lahir diperdengarkan oleh kalimat-kalimat yang mengagungkan nama Allah SWT merupakan stimulus spiritual pertama kali yang akan terus diingat oleh seorang bayi. Karena stimulus –stimulus positif pada bayi memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Selain itu, bayi yang baru lahir akan terhindar dari godaan setan, karena setan akan lari ketika mendengar suara azan.
3. Dari hadis Nabi Muhammad Saw tentang azan di telinga bayi yang baru lahir ditinjau dari segi sains bahwa adanya keselarasan antara hadis dan ilmu sains. Hadis Nabi Saw tentang anjuran mengumandangkan azan ternyata memiliki manfaat dan hikmah tersendiri karena lafaz-lafaz azan mengandung makna yang ada kaitannya dengan ilmu psikologi kognitif yang di munculkan oleh Jeant Piaget yaitu bahwa konsep perkembangan kognitif pada anak melalui beberapa konsep diantaranya: Skema, adaptasi, asimilasi, akomodasi, keseimbangan (equilibrium), dan organisasi. Pada masa tersebut sistem syaraf dalam otak bayi akan semakin berkembang, sehingga pada masa

perkembangan tersebut otak bayi akan mudah menangkap dan mengingat-ingat stimulus yang diberikan dengan baik dan rangsangan stimulus tersebut akan membentuk jaringan *neuron* dalam otak. Berkaitan dengan hal tersebut, Nabi Muhammad Saw pernah mengazani cucunya yang baru lahir, karena azan pada bayi yang baru lahir memiliki manfaat dan hikmah tersendiri untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang serta akan terhindar dari godaan jin.

## **B. Saran-saran**

Setelah melakukan penelitian ini, maka penulis dapat memberikan beberapa saran, diantara yaitu:

1. Kepada semua umat Islam yang ada di dunia, hendaklah segala sesuatu yang dilakukan dengan berpegang teguh terhadap ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw.
2. Hadis Nabi Muhammad tentang mengumandangkan azan di telinga bayi sebagian besar sudah dilakukan oleh umat Islam dan bagi yang masih meragukannya. Sebaiknya menyikapi hadis ini sebagai *faḍailul amal* yang tidak ada kaitannya dengan hukum syari'at Islam yaitu halal, haram, wajib, makruh dan sunnah. Dari penelitian yang telah penulis lakukan, besar sekali manfaat dan hikmahnya yang dapat diambil dari hadis tersebut.
3. Kepada para orang tua, alangkah baiknya mengumandangkan azan pada bayi yang baru lahir, agar terhindar dari godaan setan. Karena azan yang dikumandangkan pada bayi baru lahir

merupakan suara pertama kali yang didengarnya yang mengajak pada kebaikan dan merupakan stimulus yang baik untuk perkembangan otak anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abi Thoyib Muhammad Syamsul Haqul Adzim, *Aunul Ma'bud Bisyarhi Sunan Abi Dawud*, Juz 13, Darul Fikr, tt.
- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, PT Refika Aditama, Bandung, 2007.
- Ajhuri, Nu'man, *Nilai-nilai Edukatif Hadis Nabi SAW: Studi Analisis Hadis Tentang Adzan di Telinga Bayi yang Baru Lahir*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, 2005.
- Al-Asqalani, Al Khafid Ahmad Bin Hajar , *Taqribut at-tahzib*, Darul 'Asimah, tt.
- Al-Azdi, Abu Dawud Sulayman ibn al-Asy'as al-Sajastani, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al adab, Bab fishabiyyi yu ladu fayuadzanu fu udzunuhi, Hadits nomor 5105, Darul Kutub Ilmiah, Beirut, tt.
- Al-Azdi, Abu Dawud Sulayman ibn al-Asy'as al-Sajastani, *Terjemaah Sunan Abi Daud*, Terj. Bey Arifin dkk, CV Asy Syifa, Semarang, 1992.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih Bukhari*, Bab Fadhlut Ta'dzim Juz II, Darul Fikr, t.th.
- Al-Maliki, Alawi Abbas, dkk, *Penjelasan Hukum-hukum Islam*, Terj. Bahrn Abu Bakar, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1994.
- Al-Mubarkafury, Abi al 'Ula Muhammad Abdurahman bin Abdirahim, *Tuhfah al-Ahwady Bisyarhi Jami' at-Tirmizi*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz 5, Beirut, tt.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an 2009.



- Al-Turmuzi, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Sawrah, *Sunan al-Turmuzi*, Kitab al idhohi, bab al adzana fi udzuni mauludi, Hadits nomor 1514, Juz IV, Dar al-Fikr, Beirut, tt.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats Al-Azdi, *Ensiklopedi Hadis 5; Sunan Abu Dawud*, Penerbit Almahira, Jakarta, 2013.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa, *Ensiklopedi Hadis 6; Jami' at-Tirmidzi*, Penerbit Almahira, Jakarta, 2013.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Selamat Datang Anakku Tercinta*, Darul Hikmah, Jogjakarta, 2010.
- Basri, Muh. Mu'inudinillah, *Panduan Shalat Lengkap*, Indiva Pustaka, Surakarta, tt.
- Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadits*, Penerbit TERAS, Yogyakarta, 2009.
- Fanani, Muhyar, *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.
- Ghazali, Yusni A, *Kupas Tuntas Adzan dan Iqomah*, PT Buana Ilmu Populer, Jakarta, 2014.
- Ghazali, Yusni A., *Kupas Tuntas Adzan dan Iqomah*, PT Buana Ilmu Populer, Jakarta, 2014.
- Gunarsa, Singgih D, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Penerbit Libri PI BPK, 2011.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari prakelahiran hingga pascakematian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.

Hikmah, Siti, *Psikologi perkembangan: Tinjauan dalam Perspektif islam*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, Cet I, 2015.

Ibda, Fatimah, *Perkembangan Kognitif:Teori Jean Piaget*, dalam INTELEKTUAL, Vol 3, Nomor 1, Januari, 2015.

Ibn Hanbal, Ahmad, *Musnad Ahmad*, Hadits nomor 23931, Juz VI, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.

Ismail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1985.

Lihat dalam CD room, *mausu'ahal-Hadits al-syarif al-Kutub al-Tis'ah*, dalam Sunan Tirmidzi.

Lihat dalam *Sihabbundin Ahmad bin Ali bin Hajjar al-Asqalani*, Kitab Tadzib al-tadzib, Darul Fikr, Beirut, t.th.

Ling, Jonathan, dkk, *Psikolog Kognitif*, Penerbit Erlangga, 2012.

Ludington-HOE, Susan, dkk, *Membuat Anak Cerdas*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2001.

Maksum, M. Sukron, *Dasyatnya Adzan*, Penerbit Pustaka Marwa, Jogjakarta, 2010.

Mazi, Jamaluddin Abi Khajaj Yusuf, *Tahdzibul Kamal Fi Asma Ar-Rijal*, juz 9, Darul Fikr, tt.

Munfarida, Sri, *Kualitas Hadis Tentang Adzan Pada Telinga Bayi yang Baru Lahir*, Skripsi

Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Perpustakaan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2002.

- Muhammadd bin Makrom Abi Fadli, *Lisanul Arabi*, Juz 7, Darul Kutub al-Alamiyah, t.th.
- Musbikin, Imam, *Ajaibnya Adzan untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Lahir*, Diva Press, Jogjakarta, 2013.
- Nata, H. Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, Kencana Pradana Media Group, Jakarta, 2011.
- Ni`mah, Yuni Khairun, *Hadits Tentang Mengumandangkan Adzan Bagi Bayi Yang Baru Lahir (Kritik sanad dan Matan)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, Digital Library IAIN Tulungagung, 2011.
- Nufury, Khalil Ahmad As-Sahar, *Bazlul Majhud fi Halli Abi Dawud*, Juz X, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Bairut, tt.
- Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi SAW*, Penerbit Karisma, Bandung, 1993.
- Rachman, M. Fauzi, *Islamic Parenting*, Penerbit Erlangga, 2011.
- Sangadji, Etta Mamang, dkk, *Metodologi penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, ANDI, Yogyakarta 2010.
- Sugiarto, Eko, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, Suaka Media, Yogyakarta 2015.
- Suparno, Paul, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, t.th.
- Susanti, Ery Dian, *Adzan Sebagai Tanda Komunikasi Umat Islam : Studi Kualitatif Pada Masyarakat Gunung Anyar Tengah Rw.02 Surabaya*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, Digital Library UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.

Ulwan, Abdullah Nashih, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, Terj. Rohinah M. Nor, Darul Hikamah, Jogjakarta, 2009.

Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan anak dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, Khatulistiwa Press, Jakarta, 2015.

Yuniarti, Sri, *Asuhan Tumbuh Kembang: Neonatus Bayi-Balita dan Anak Pra Sekolah*, PT Refika Aditama, Bandung, Cet I, 2015.

Zuhri, Muh, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 2003.

## Daftar Riwayat Hidup

Nama Lengkap : Nur Laila Lutfia  
Tempat, tgl lahir : Kendal, 28 Juli 1995  
Pekerjaan : Mahasiswa S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
NIM : 134211039  
Alamat : Kp. Krajan Rt 002/ Rw 004, Kec. Limbangan,  
Kab.Kendal  
No HP : 085 713 048 893  
Alamat Email : nurlailalutfia28@gmail.com

### Jenjang Pendidikan

Pendidikan Formal			
Tahun/ Lulus	Jenjang Pendidikan	Nama PT/Sekolah	Jurusan
2013	MA	MA NU 04 Al- Ma'arif Boja	IPA
2010	MTs	MTs NU 02 Al- Ma'arif Boja	-
2007	MI	MI Kauman Boja	-
Pendidikan Non Formal			
2007-2012	Pondok Pesantren	Ponpes AL- Mabrur Boja	-

### A. Short Courses & Training

Tahun	Jenis Kursus	Tempat
2015	Pelatihan Jurnalisme Presisi dan Penulisan Resensi Buku bersama Litbang KOMPAS Jakarta	UIN Walisongo
2015	Pelatihan dan Workshop Jurnalistik tingkat Semarang	UNNES
2014	Broadcasting Training	UIN Walisongo

## B. Pengalaman Organisasi

<b>Organisasi</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tahun</b>
Organisasi Lembaga Pers Mahasiswa IDEA	Sekretaris Umum	2015-2016.
Buletin El-Manhaj Fakultas Ushuluddin dan Humaniora	Penulis dan reporter	2014-2015
Organisasi Radio Gema Mahasiswa (RGM)	- Sekretaris Umum - Script Writer	2014-2015 2015-2016
Organisasi Ushuluddin Language Community (ULC) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora	Jaringan dan Komunikasi	2014-2015